

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sungai Musi yang memiliki panjang sekitar 720 km atau bahkan mencapai 750 km (2° - 4° Lintang Selatan, 102° - 105° Bujur Timur), merupakan salah satu sungai terbesar di Pulau Sumatera. Hulu Sungai Musi berada di Bukit Kelam, sekitar 15 km dari Curup, ibukota kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Kawasan dataran tinggi di bagian barat yang terletak di antara hulu Sungai Rawas bagian utara dan Sungai Komering di Selatan dengan dataran tinggi Gunung Dempo (3.159 m) merupakan bagian hulu dari sungai-sungai Musi. Pada sisi bagian agak ke tengah di daerah hulu, terbentang dataran tinggi Pasemah yang terletak di hulu Sungai Lintang dan Sungai Lematang. Bagian selatan dari hulu Sungai Musi adalah dataran tinggi Semendo dan dataran tinggi Ranau, dimana terdapat Gunung Seminung (1.964 m) dan Danau Ranau yang berada pada ketinggian sekitar 500-700 m. Muara Sungai Musi berujung di Sungsang, sebuah pemukiman nelayan yang padat di Kabupaten Musi Banyuasin, sekitar 90 km dari Palembang (kota terbesar dan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan).¹

¹Muhammad Iqbal, *et.al*, *Ikan-Ikan di Sungai Musi dan Pesisir timur Sumatera Selatan*, (Palembang : Yayasan Kelompok Pengamat Burung Spirit of South Sumatera, 2018), hlm. 1.

Membicarakan Sungai Musi tidak terlepas dari Palembang, sebagai kota yang syarat dengan sejarah bernuansa kota air. Orang-orang Eropa menyebut kota ini sebagai “*venetie van oost*” atau venesia dari Timur. Mereka juga menyebut Palembang sebagai “*de stad der twinting einlanden*” atau kota dua puluh pulau, karena pada masa itu Palembang dialiri dan disekat-sekat oleh lebih dari seratus anak sungai dengan lembahnya yang merupakan rawa-rawa.²

Sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya pada abad ke 4 Masehi, atau mungkin jauh sebelumnya, kebudayaan yang berhubungan dengan sungai sudah ada di Sumatera Selatan. Ini tidak terlepas dari budaya Austronesia yang salah satu keahliannya adalah membuat perahu dan rumah panggung. Pilihan membuat rumah panggung tidak terlepas dari kondisi tanah di kawasan pantai timur Sumatera Selatan yang umumnya berupa lahan basah, dan hanya sedikit lahan kering. Lahan kering biasanya hanya untuk tempat sakral, seperti pemakaman, candi atau masjid. Sungai dan masyarakatnya memiliki ikatan sosial yang kuat, sehingga mereka membangun rumah menghadap ke sungai, dan sungai menjadi halaman depan rumah mereka.³

Keberadaan perairan yang luas dan ikan yang melimpah pastinya mempengaruhi pilihan mata pencaharian masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Musi. Selain bertani, berkebun dan berdagang, profesi nelayan

²*Ibid.*

³*Ibid.*, hlm. 2.

menjadi sangat relevan dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sungai. Nelayan dan Sungai Musi menjadi simbol kuat yang tidak dapat terpisahkan, sekaligus penegas dari identitas Sumatera Selatan sebagai provinsi dengan kebudayaan baharinya.

Indonesia sebagai negara maritim yang sudah terkenal di dunia internasional serta sebageian besar penduduk yang tinggal di pesisir adalah nelayan tradisional, dan sebagian mereka tergolong masyarakat miskin. Dari sekitar 67. 439 desa di Indonesia, sekitar 9.261 desa termasuk desa pesisir dan sebagian besar adalah kantong-kantong kemiskinan.⁴

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama kontruksi masyarakat maritim Indonesia.⁵

Seperti juga masyarakat lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: (1) kesmiskinan, kesenjangan sosial, dan

⁴Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1.

⁵Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Kerjasama Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Lembaga Penelitian, Universitas Jember dengan Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 27.

tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik, (5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman.⁶

Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir cukup terbuka. Salah satunya disebabkan karena meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Di samping itu, ancaman terhadap kelangsungan hidup sumberdaya perikanan berasal dari praktik-praktik penangkapan yang merusak ekosistem. Hal di atas berpengaruh signifikan terhadap perolehan pendapatan nelayan dan kelangsungan usaha nelayan.⁷

Populasi nelayan dengan segala problematikanya banyak terdapat di Kecamatan Muara Belida. Kecamatan ini masuk dalam Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah sekitar 176 kilometer persegi.

⁶*Ibid.*, hlm. 28.

⁷*Ibid.*, hlm. 29.

Wilayah ini sebagian besar merupakan daerah perairan dimana akses transportasinya adalah kendaraan air. Hanya Desa Patra Tani yang merupakan ibu kota kecamatan yang akses jalan utamanya bisa ditempuh menggunakan jalan darat, itupun hanya sebageian dusun.⁸

Kecamatan Muara Belida dilintasi oleh Sungai Belida, salah satu dari anak Sungai Musi. Hasil perikanan dari Kecamatan Muara Belida didistribusikan ke Kota Palembang sebagai sumber protein bagi masyarakat Palembang. Akan tetapi, akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa sangat minim. Akibatnya, berbagai macam keluhan-keluhan nelayan di Kecamatan Muara Belida tidak dapat tersampaikan dengan maksimal.

Untuk menyampaikan keluhan-keluhan nelayan kepada stakeholder, perlu adanya akses media yang memfasilitasi suara nelayan agar direspon secara cepat dan maksimal. Karena menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories*, media memiliki peran, yaitu: *Pertama*, sebagai *window on event and experience*, yaitu jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana. Media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

Kedua, sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*, yaitu cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan

⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, *Kecamatan Muara Belida Dalam Angka 2018*, <https://muaraenimkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/e377d2fa12df5e2fa52fccf5/kecamatan-muara-belida-dalam-angka-2018.html> (diakses tanggal 28 Juni 2018, pukul 16:35).

dunia, yang merefleksikan apa adanya. Media sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka.

Ketiga, sebagai filter, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. *Keempat*, sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter* yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.

Kelima, sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik. *Keenam*, sebagai *interlocutor*, yaitu tempat keluar masuknya informasi, partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.⁹

Paralel dengan tesis McQuail, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam buku *The Elements of Journalism* menyebutkan sembilan (9) elemen jurnalis, yaitu: kebenaran fungsional, loyalitas kepada warga, disiplin verifikasi, independen, pemantau independen terhadap kekuasaan, menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik, menarik dan relevan, berita yang disampaikan komprehensif dan proporsional serta berdasarkan hati nurani.¹⁰

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 1999 Tentang Pers

⁹Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 66.

¹⁰Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism*, (Aceh: Pantau, 2006), hlm. 56.

Bab II Pasal 6 juga menyebutkan sejumlah peran Pers Nasional diantaranya: (a) memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan, mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar; (b) melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum dan memperjuangkan keadilan dan kebenaran.¹¹

Teori McQuail, Bill Kovach, dan Tom Rosenstiel serta UU Pers No 40 Tahun 1999, mengindikasikan bahwa media berperan dalam memfasilitasi nelayan untuk menyampaikan aspirasinya kepada *stakeholder*. Di samping itu, media juga berperan dalam mempublikasikan kondisi obyektif nelayan baik dalam bentuk foto jurnalistik, video, berita tulis, dan desain grafis.

Akses nelayan terhadap media massa menjadi penting, karena media mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi publik dan para *stakeholder* untuk peduli terhadap kelestarian sumber daya alam di Sungai Musi serta kesejahteraan nelayan di sepanjang Sungai Musi dan Kecamatan Muara Belida khususnya. Selain itu, media seharusnya dapat memilah isu mana yang pantas dijadikan prioritas untuk dipublikasikan kepada publik.

Berdasarkan deskripsi di atas, terlihat bahwa penelitian tentang akses

¹¹UU REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 1999TENTANG PERS, <https://dewanpers.or.id/assets/documents/uu/UU-No.-40-Tahun-1999-tentang-Pers.pdf>, (diakses pada tanggal 10 Mei 2019, pukul : 21:00)

nelayan terhadap media sangat signifikan dilakukan. Karena itu, penulis tertarik untuk menganalisa lebih dalam lagi berdasarkan sumber-sumber, informasi, maupun data-data yang relevan. Penelitian ini akan diberi judul **“Akses Nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap Media Massa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif nelayan di Kecamatan Muara Belida?
2. Bagaimana akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan di atas yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi obyektif nelayan di Kecamatan Muara Belida.

- b. Untuk menganalisa dan menemukan akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa.
- c. Untuk mengidentifikasi dan menformulasi dan menarasikan faktor pendukung dan faktor penghambat akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai kontribusi akademis untuk memperkaya bahan bacaan ilmiah dan khazanah jurnalistik (khususnya tentang akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa). Di samping itu, sebagai fondasi bagi pengembangan diskursus jurnalistik (khususnya media di Kota Palembang), sebagai khazanah studi jurnalistik dan berbagai problematikanya, dan sebagai perspektif baru terhadap media massa di Kota Palembang, dan sebagai studi untuk memahami hakikat peran dan fungsi media.

b. Secara Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis adalah sebagai masukan dan pedoman bagi para *stakeholder*, pemerhati lingkungan, praktisi media, jurnalis untuk peningkatan kualitas praktisi media dan jurnalis, pembangunan dan pengembangan nelayan Sungai Musi, pengembangan strategi dan

pendekatan dalam pemberdayaan nelayan, formulasi kebijakan yang bersifat praktis dan aplikatif. Secara metodologis, sebagai contoh dan model bagi peneliti selanjutnya yang meneliti masalah yang mirip di wilayah lain.

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yakni dengan memilih tiga desa di Kecamatan Muara Belida yang menjadi fokus wilayah penelitian :

1. Desa Harapan Mulia
2. Desa Mulia Abadi
3. Desa Kayuara Batu

Alasan peneliti mengambil ketiga desa tersebut karena ketiga desa tersebut merupakan tiga desa tertua yang berada di sepanjang aliran Sungai Belida dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yossika Tantri Wandan Sari (2011) yang berjudul “Akses Nelayan Terhadap Sumber Daya Pesisir di Kawasan Pertambangan”. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menganalisis keterkaitan tingkat partisipasi nelayan dalam menentukan zonasi wilayah pesisir, menganalisis pengaruh zonasi wilayah pesisir terhadap akses sumberdaya alam nelayan dan menganalisis perubahan akses sumberdaya alam nelayan terhadap konflik yang terjadi di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan karakteristik nelayan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi nelayan dalam menentukan zonasi. Zonasi yang berlaku di perairan Samudera Hindia tersebut khususnya perairan di wilayah Cilacap ditetapkan oleh pemerintah melalui keputusan menteri. Namun nelayan dapat menyampaikan aspirasinya dalam hal evaluasi. Dalam evaluasi, biasanya nelayan menyampaikan keluhan-keluhan mereka mengenai keberadaan kapal tanker dan kapal tongkang dalam jalur pelayaran. Aspirasi tersebut biasanya diberikan pada saat rapat kelompok nelayan. Zonasi perairan yang terdapat di wilayah Cilacap dapat mempengaruhi akses sumberdaya alam pesisir para nelayan. Akses tersebut diduga dipengaruhi oleh skala usaha nelayan. Jarak dan waktu yang ditempuh oleh nelayan mengalami perubahan setelah adanya zonasi terutama ketika semakin banyak jenis dan jumlah kapal yang berlayar di wilayah perairan tersebut.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Istiana (2014) yang berjudul “Akses Perempuan Nelayan Dalam Kegiatan Produktif (Studi Kasus di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten)”. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretatif. Penggunaan paradigma ini bertujuan untuk mendiskripsikan akses perempuan nelayan dalam kegiatan produktif karena paradigma interpretatif ini menggunakan pendekatan subyektivitas dalam analisa sosialnya. Penggunaan paradigma interpretatif dalam penelitian ini karena ingin memahami kenyataan sosial menurut apa adanya, mencari sifat yang paling dasar dari kenyataan sosial menurut pandangan subyektif dan kesadaran seseorang yang langsung terlibat dalam peristiwa sosial bukan menurut orang lain yang mengamati. Selanjutnya, data yang terkumpul dipahami secara emik, etik dan di analisis dengan analisis gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan produk olahan skala mikro yang dihasilkan wanita nelayan menemui beberapa keterbatasan seperti kualitas produk rendah, belum sesuai standar kualitas dan keamanan pangan, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam pengolahan dan manajemen usaha, kurangnya informasi teknis dan pasar, kurangnya modal, peralatan dan sumberdaya lainnya, serta kemampuan volume produksi terbatas. Hal ini terkait dengan keterbatasan akses perempuan terhadap pengembangan kegiatan produktif. Akses perempuan merupakan suatu hal penting untuk peningkatan pendapatan hasil usaha dan ekonomi keluarga.

Penelitian ketiga adalah penelitian oleh C. Suprapti Dwi Takariani (2015) yang berjudul "Opini Nelayan Terhadap Akses Informasi Publik".

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian positivisme, dengan pendekatan kuantitatif, dan metode survei. Sifat penelitian adalah deskriptif. Metode survei yaitu suatu upaya untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner dan pengambilan sampel dari populasi yang diamati. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tangkap baik nelayan penuh, nelayan sambilan utama, maupun nelayan sambilan tambahan, di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Menurut data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Barat jumlah nelayan di Kabupaten Karawang adalah 6.691 orang nelayan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan opini responden tentang kemudahan mengakses informasi publik dari petugas penyuluh perikanan kabupaten adalah negatif. Sementara itu opini responden tentang kemudahan mengakses informasi publik dari petugas penyuluh perikanan kecamatan bernilai positif. Opini responden tentang kemudahan dalam mendapatkan informasi dari ketua kelompok/rukun nelayan bernilai positif. Responden yakin jika informasi publik yang diperoleh akan menambah pengetahuan mereka namun responden kurang yakin jika informasi publik tersebut dapat membantu menambah penghasilan responden. Opini responden untuk keakuratan informasi publik dari petugas penyuluh pertanian kabupaten, kecamatan, dan ketua kelompok/rukun nelayan bernilai positif.

Perbedaan penelitian ini dengan judul “Akses Nelayan Sungai Musi

Terhadap Media Massa” dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terletak pada lokasi, objek, fokus, dan tujuan penelitian. Perbedaan lainnya terletak pada variabel dependen, dimana peneliti menggunakan media massa. Selain itu, lokasi penelitian terdahulu adalah di Cilacap dan Banten, sedangkan lokasi penelitian ini di Kecamatan Muara Belida. Adapun fokus penelitian terdahulu adalah akses nelayan terhadap sumber daya pesisir, akses nelayan perempuan dalam kegiatan produktif, dan opini nelayan terhadap informasi publik. Adapun fokus penelitian ini akan meneliti akses Nelayan Sungai Musi Terhadap Media. Teknik analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui akses nelayan Sungai Musi terhadap media massa.

F. Kerangka Teori

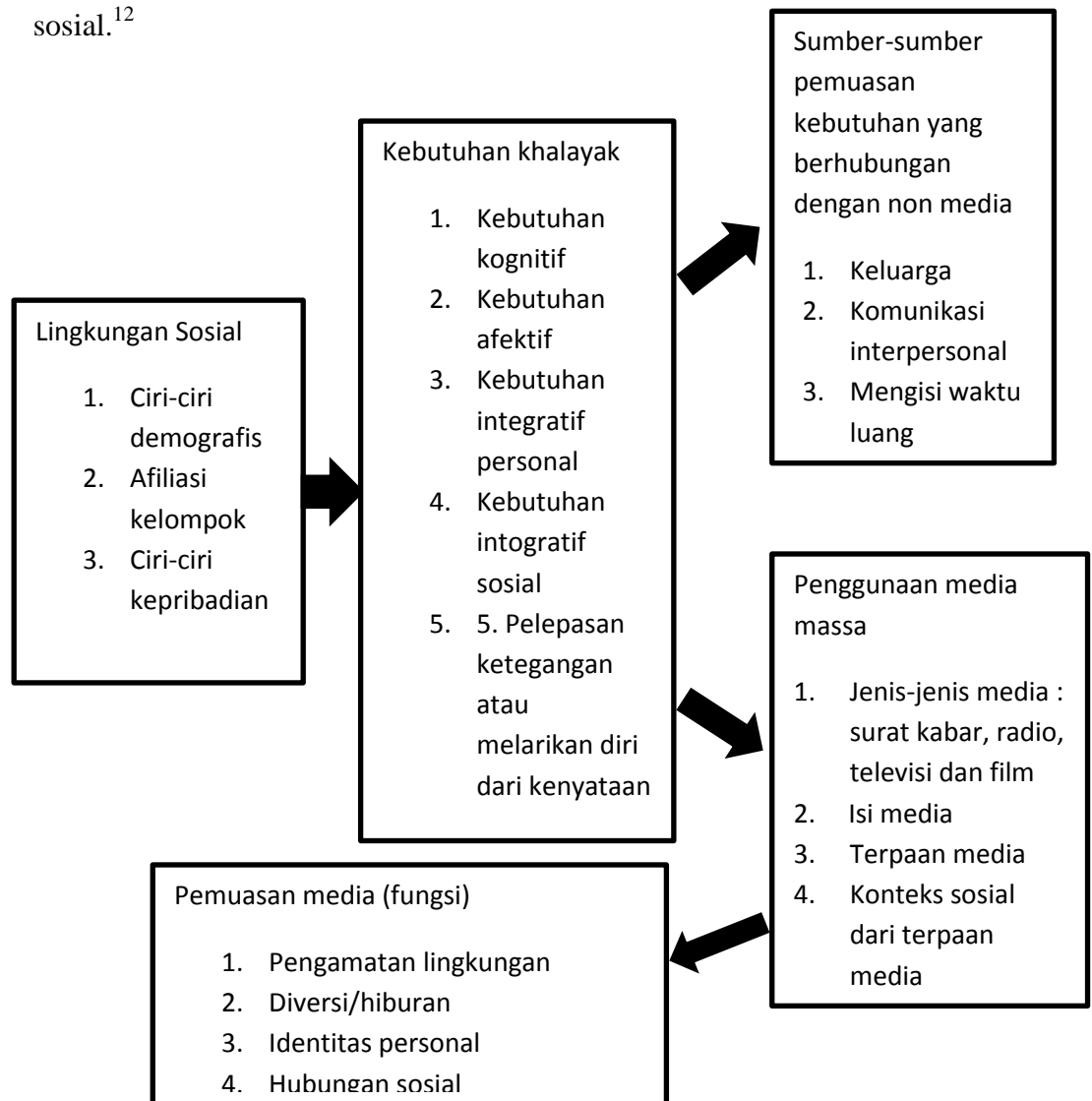
1. Teori Use and Gratification

Untuk membantu menjawab permasalahan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori uses and gratifications yang jika dibandingkan dengan model-model penelitian komunikasi massa terdahulu yang menyelidiki pengaruh pesan efek komunikasi secara kemandirian (satu sisi kepentingan komunikator belaka) maka sudah sejak lama telah terjadi pergeseran anggapan efek, dimana uses and gratifications sebagai perspektif baru mengalihkan penyelidikan tentang hubungan sosial dalam khalayak.

Model ini dimulai dengan adanya lingkungan sosial yang menentukan semua kebutuhan manusia. Lingkungan sosial meliputi ciri-ciri demografis, afiliasi kelompok dan ciri-ciri kepribadian. Khalayak dalam model ini mempunyai kebutuhan misalnya kebutuhan kognitif, afektif, integratif personal, integratif sosial, maupun kebutuhan untuk melepaskan ketegangan atau melarikan diri dari kenyataan. Kebutuhan tersebut (dalam konstruksi model ini) dapat dipuaskan melalui sumber lain maupun media massa. Melalui sumber lain kebutuhan dapat terpenuhi melalui keluarga, teman-teman, komunikasi interpersonal (antar pribadi), maupun mengisi waktu luang dengan berbagai cara misalnya melalui penyaluran hobi.

Kebutuhan melalui media massa dipenuhi melalui surat kabar, radio, televisi, film atau media massa lainnya baik dalam isinya maupun melalui daya terpaannya (exposure) serta konteks sosial tempat di mana terpaan berlangsung. Pertanyaan utama dalam model penelitian ini bukan pada sejauh mana media tersebut dapat mengubah sikap dan perilaku manusia, tetapi pada sejauhmana media tersebut dapat mempertemukan kebutuhan sosial dengan kebutuhan pribadi. Jadi tekanannya adalah pada khalayak yang dianggap aktif, yang dengan sengaja menggunakan media massa untuk mencapai tujuan tertentu. Model ini ditutup dengan pemuasan khalayak melalui pemanfaatan atau pemberfungsian media sebagai pengamatan lingkungan, diversifikasi dan hiburan, sebagai peneguhan identitas personal maupun penghubung sosial.

Model ini ditutup dengan pemuasan khalayak melalui pemanfaatan atau pemberfungsian media sebagai pengamatan lingkungan, diversifikasi dan hiburan, sebagai penegasan identitas personal maupun penghubung sosial.¹²



Gambar 1.1 Model *Uses and Gratification* Blumler

¹² Repository Institut Pertanian Bogor , Teori Use and Gratification , [https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/63214/4/BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTA KA.pdf](https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/63214/4/BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTA%20KA.pdf), (diakses tanggal 30 Juni 2019, pukul 16:35).

Berdasarkan model penelitian ini, jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan di sini maka penelitian ini akan mengetahui kebutuhan sosial dan kebutuhan pribadi nelayan di Kecamatan Muara Belida akan media massa dalam memilih dan menggunakan media massa tersebut untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman lingkungan perairan dan nelayan, sumber informasi yang digunakan dalam hal ini jelas, yaitu media massa dan media massa yang digunakan adalah media massa modern bukan yang tradisional. Dengan menggunakan model ini peneliti berusaha menemukan hubungan di antara peubah-peubah yang diukur. Seringkali peneliti hanya menganalisis sebagian saja komponen-komponen dari model *uses and gratifications* tersebut.¹³

Kebutuhan dasar, situasi sosial, dan latar belakang individu, seperti pengalaman, kepentingan, dan pendidikan, mempengaruhi ide-ide tentang apa yang khalayak inginkan dari media dan media mana yang terbaik yang dapat memenuhi kebutuhannya, artinya khalayak menyadari dan dapat menyatakan motif dan kepuasannya sendiri untuk menggunakan media yang berbeda.

2. Kebutuhan Khalayak Akan Informasi di Media Massa

Pendekatan *uses and gratification* menekankan pada motif dan

¹³ *Ibid.*, hal 2

kebutuhan diri yang dirasakan oleh khalayak. Versi lain dari motivasi khalayak diusulkan oleh McGuire (1974), berdasarkan teori umum dari kebutuhan manusia. Ia membedakan antara dua jenis kebutuhan: kognitif dan afektif. Kemudian, McGuire menambahkan tiga dimensi: "Pelestarian, inisiasi aktif versus pasif, orientasi tujuan eksternal versus internal, dan stabilitas emosi pertumbuhan" dan ketika memetakan, faktor-faktor ini menghasilkan 16 jenis motivasi yang berlaku untuk menggunakan media.

Katz et al. (1973) mengembangkan 5 (lima) kebutuhan yang diambil dari fungsi sosial dan psikologis dari media massa dan menempatkan kebutuhan tersebut ke dalam lima kategori :

1. Kebutuhan kognitif, termasuk memperoleh informasi, pengetahuan dan pemahaman.
2. Kebutuhan afektif, termasuk emosi, kesenangan, perasaan.
3. Kebutuhan integratif pribadi, termasuk kredibilitas, status stabilitas.
4. Kebutuhan integratif sosial, termasuk berinteraksi dengan keluarga dan teman.
5. Kebutuhan melepaskan ketegangan, termasuk melarikan diri dan pengalihan.

Dari klasifikasi di atas, kemudian McQuail (1983) mengembangkan klasifikasi tersebut dengan argumentasinya tentang alasan umum untuk menggunakan media :

a. Informasi

- 1) Mencari tahu tentang peristiwa yang relevan dan kondisi di sekitarnya, masyarakat dan dunia.
- 2) Mencari nasihat tentang hal-hal praktis atau pendapat dan pilihan keputusan
- 3) Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum
- 4) Belajar; pendidikan diri
- 5) Memperoleh rasa aman melalui pengetahuan.

b. Identitas Pribadi

- 1) Menemukan penguatan nilai-nilai pribadi
- 2) Menemukan model perilaku
- 3) Mengidentifikasi orang lain (di media)

c. Integrasi dan Interaksi Sosial

- 1) Mendapatkan wawasan tentang keadaan orang lain; empati sosial
- 2) Mengidentifikasi dengan orang lain dan memperoleh rasa memiliki
- 3) Menemukan dasar untuk percakapan dan interaksi sosial
- 4) Memiliki pengganti untuk kehidupan nyata persahabatan
- 5) Membantu untuk melaksanakan peran-peran sosial
- 6) Memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan keluarga, teman dan masyarakat.

d. Hiburan

- 1) Melarikan diri atau dialihkan dari masalah
- 2) Santai

- 3) Mendapatkan kenikmatan estetika budaya atau intrinsik
- 4) Mengisi waktu
- 5) Emosional
- 6) Gairah seksual

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian (McMillan dan Shumacher, 2003). Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.¹⁴

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahaimi interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.¹⁵

2. Paradigma Penelitian

¹⁴Indrayanto, *Metodologi Penelitian Suatu Pengantar Teori dan Praktik*, (Palembang: CV Amanah, 2017), hlm. 205.

¹⁵Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 34.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivist. Dalam buku Teori dan Paradigma, post-positivist muncul untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan positivis yang mengandalkan kemampuan pengamatan langsung atas objek yang diteliti. Cara pandang aliran ini adalah *critical realism*. Aliran ini melihat realitas sebagai hal yang memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam namun menurut aliran ini, adalah mustahil bagi peneliti melihat realitas sebenarnya.

Aliran ini memandang bahwa secara sepostimologis hubungan antara periset dan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan. Namun, aliran ini menambahkan pendapatnya bahwa suatu kebenaran tidak mungkin bisa ditangkap apabila peneliti berada di belakang layar tanpa terlibat dengan objeknya secara langsung. Aliran ini menegaskan arti penting dari hubungan interaktif antara peneliti dan objek penelitian sepanjang dalam hubungan tersebut peneliti bisa bersifat netral. Dengan cara ini, tingkat subjektivitas dapat berkurang.¹⁶

3. Sifat Penelitian

Penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena sosial adalah penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek

¹⁶Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 70.

yang diteliti. Menurut Neuman¹⁷, penelitian deskriptif berusaha memberikan gambaran tentang detail spesifik dari suatu situasi, setting sosial, dan hubungan.

Menurut Ronny Kountur, ciri-ciri penelitian deskriptif adalah:

- a) Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu.
- b) Menguraikan satu variabel saja, jika ada beberapa variabel yang akan diuraikan, dilakukan satu persatu.
- c) Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan terhadap variabel.¹⁸

Lexy J. Moleong menyatakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut data berasal dari naskah wawancara, foto, catatan lapangan, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, arsip, dan dokumen penting lainnya.¹⁹

Penelitian deskriptif bertujuan memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Tujuan penelitian deskripsi:

¹⁷Neuman W. Lawrence, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approach*, (Boston : AllynBacon, 2003), hlm. 30-31.

¹⁸ Ronny Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2004), hlm. 108.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif –Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 11.

- a) Menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok
- b) Mengumpulkan informasi akurat
- c) Menggambarkan mekanisme sebuah kategori atau pengklasifikasian
- d) Menjelaskan tahapan-tahapan atau seperangkat tatanan.²⁰

H. Metode Pengumpulan Data

1) Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu:

a) Data Premier

Sumber data primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama atau data yang langsung dikumpulkan dari peneliti yang sumbernya berasal dari nelayan di Kecamatan Muara Belida.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, praktisi media, dan data dari internet yang sesuai dengan penelitian yang peneliti buat.

2) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat untuk dipertanggungjawabkan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni antara lain :

²⁰Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

a) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. karena seringnya wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif, seakan-akan wawancara menjadi ikon dalam teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. karena begitu favoritnya metode wawancara dalam penelitian kualitatif untuk memahami metode yang satu ini dengan seksama.²¹

Berdasarkan definisi menurut Stewart dan Cash, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan, informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu penguasaan teknik wawancara sangatlah mutlak diperlukan.²²

b) Observasi

²¹Haris Hwediansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 117.

²²*Ibid.*, hlm. 118.

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain : ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran tersebut.²³

c) Dokumen

Sejarah besar dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data server dan *flashdisk*, dan data tersimpan di website.

²³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hlm. 140.

I. Unit Observasi

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Muara Belida. Ibu kota kecamatan ini adalah Desa Patra Tani dengan luas wilayah sekitar 176 kilometer persegi. Kecamatan Muara Belida berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Kecamatan Gelumbang
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Ogan Ilir
- d. Sebelah Barat : Kota Prabumulih

Wilayah ini sebagian besar merupakan daerah perairan dimana akses transportasinya adalah kendaraan air, hanya Desa Patra Tani yang merupakan ibu kota kecamatan yang akses jalan utamanya bisa ditempuh menggunakan jalan darat, itupun hanya sebagian dusun. Wilayah Kecamatan Muara Belida terdiri atas 8 desa, yaitu: Desa Patra Tani, Desa Gedung Buruk, Desa Tanjung Baru, Desa Harapan Mulia, Desa Mulia Abadi, Desa Kayu Ara Batu, Desa Arisan Musi, dan Desa Arisan Musi Timur yang masing-masing desa dipimpin oleh Kepala Desa. Peneliti hanya akan memilih sejumlah desa yang lokasinya tepat berada di pinggiran Sungai Belida. Karena mayoritas masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan.

J. Unit Analisis

Unit analisis adalah hal-hal yang akan diobservasi dan dijelaskan oleh peneliti. Dalam hal ini, adalah individu yang berprofesi sebagai nelayan di Kecamatan Muara Belida. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang

diasumsikan dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut dengan *information-rich-cases*.²⁴

K. Teknik Pemilihan Unit Analisis

Teknik pemilihan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain itu, *snowball sampling* juga dipilih dalam teknik pemilihan unit analisis. *Snowball sampling* dimulai dengan kelompok-kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing. Kemudian kawan-kawan itu diminta pula menunjuk kawannya yang lain sehingga kelompok itu bertambah besar bagaikan bola salju yang kian bertambah besar bila meluncur dari puncak ke bawah. Metode sampling ini dipilih karena ingin menyelidiki hubungan antara manusia dalam kelompok atau menyelidiki cara-cara informasi tersebar di kalangan tertentu. Untuk mendapatkan kriteria yang dibutuhkan, peneliti bertanya ke salah satu nelayan di Kecamatan Muara Belida untuk memberikan informasi lain yang mempunyai kriteria yang sama. Sampling ini bisa diperoleh gambaran tentang hubungan

²⁴Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, (USA: Sage Publicatin Inc, 2002), hlm. 230

antarmanusia dalam kelompok. Kelemahannya adalah dalam penentuan kelompok berawal ada unsur subjektif, jika tidak dipilih secara acak.²⁵

Peneliti pertama kali melakukan wawancara dengan pemerintah desa setempat kemudian diberikan informasi mengenai informan kedua. Lalu saat peneliti melakukan wawancara dengan informan kedua, peneliti mendapatkan informasi mengenai informan ketiga.

L. Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan jenis analisis tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang tidak terlihat oleh pihak lain secara jelas. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi terkait tema, dan atau gabungan beberapa hal tersebut. Tema dapat diidentifikasi pada tingkat yang secara langsung terlihat, dan tingkat laten yakni pada tingkatan terselubung yang tidak terlihat secara eksplisit namun mendasari sebuah fenomena.²⁶ Menurut Bryman, analisis tematik menekankan pada apa yang dikatakan daripada bagaimana dikatakan.²⁷

²⁵Soeratno dan Lincoln, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: BPF, 1988), hlm. 120-121.

²⁶Poerwandari, E. K., *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3 UI, 2007), hlm. 173.

²⁷Bryman, Alan, *Social Research Methods*, (New York: Oxford University Press, Third Edition, 2008), hlm. 553.

M. Keabsahan Penelitian

1. Kredibilitas

Pada penelitian ini, informan yang diteliti telah sesuai sebagai sumber yang kredibel untuk penelitian ini. Peneliti menanyakan terlebih dahulu tentang latar belakang dan pengalaman informan terhadap subjek penelitian. Setelah wawancara dilakukan, peneliti berusaha mengkonfirmasi sikap dan pandangan informan terhadap jawaban-jawaban yang telah diberikan. Selain itu pada proses analisis, peneliti berusaha sebisa mungkin melihat pesan-pesan nonverbal yang terjadi saat informan menyampaikan jawaban untuk menilai sejauh mana pernyataan informan menggambarkan sikapnya yang sebenarnya.

N. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini sistematis, untuk itu penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu tiap-tiap bab berisi sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Memuat tentang : Latar belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Merupakan uraian teori-teori yang menjadi landasan dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini, berisi tentang penjelasan lebih rinci mengenai pengertian akses, nelayan, media massa, agenda setting

BAB III Gambaran Umum

Bab ini membahas tentang deskripsi tentang nelayan di Kecamatan Muara Belida dan Media Massa.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian kemudian dibahas pada hasil penelitiannya baru bisa ditarik kesimpulan mengenai Akses Nelayan di Kecamatan Muara Belida Terhadap Media Massa.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran dari penulis atas permasalahan yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Formulasi Akses

1. Pengertian Akses

Akses berasal dari bahasa Inggris, dari kata *access*, yang berarti jalan masuk, sedangkan aksesibilitas yang berasal dari kata *accessibility* diterjemahkan menjadi hal yang dapat masuk atau mudah dijangkau atau dicapai.²⁸ Ribot dan Peluso (2003) mendefinisikan akses sebagai kemampuan untuk memperoleh manfaat dari sesuatu. Konsep akses ini erat kaitannya dengan *bundle of power*. Akses berfokus kepada kemampuan, akses mencakup jangkauan yang lebih luas dari hubungan sosial yang membatasi atau mengizinkan mengambil manfaat dari penggunaan sumber daya dibanding hubungan hak milik itu sendiri. Akses berfokus kepada siapa yang memanfaatkan (dan siapa yang tidak memanfaatkan) sesuatu, bagaimana caranya, dan kapan (dalam kondisi apa). Perhatian akses lebih ke arah berbagai cara orang mendapatkan manfaat dari sumber daya, terkait dengan hak kepemilikan namun hal tersebut tidak membatasi.²⁹

²⁸ Iqbal Abdul Jabar, *Pengertian Akses*, <https://www.scribd.com/document/356651852/Pengertian-Akses>, (diakses pada tanggal 12 September 2019, pukul 20:00)

²⁹J.C. Ribot, dan N.L Peluso, *A Theory of Access*, (California : Rural Sociology, 2003), hlm. 153.

B. Mekanisme Akses

Ribot dan Peluso juga menjelaskan sejumlah mekanisme akses yang berfungsi untuk memandu upaya memetakan mekanisme yang membentuk proses dan hubungan akses:

a) Akses Berbasis Hak (Hukum)

Sarana akses berbasis hak mengindikasikan keterlibatan suatu komunitas (dalam arti luas dari istilah ini), negara, atau pemerintah yang akan menegakkan klaim. Negara disini berperan penting dalam memberikan akses kepada masyarakat, baik melalui peraturan UU. Akses berbasis hak ini juga bisa didapat melalui kesepakatan Hukum Adat oleh masyarakat sekitar. Orang yang berada di luar peraturan yang telah ditetapkan baik pemerintah maupun adat dianggap ilegal.

b) Akses Ilegal

Dalam arti tertentu, setiap akses yang diperoleh "secara ilegal" juga berbasis hak. Akses ini adalah bentuk akses langsung yang ditentukan terhadap orang-orang yang didasarkan pada sanksi adat, konvensi, atau hukum. Maka, menurut definisi, akses ilegal mengacu pada kenikmatan manfaat dari hal-hal dengan cara yang tidak disetujui

secara sosial oleh negara dan masyarakat.³⁰

Dengan demikian, masyarakat nelayan mempunyai akses berbasis hak terhadap media massa, karena berdasarkan UU RI Nomor 39 TAHUN 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 14 menyebutkan :

- (1) Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya.
- (2) Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia.³¹

C. Karakteristik Nelayan

1. Pengertian Karakteristik

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak, ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boere, 2008).

Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karena perbedaan sumberdaya yang dimiliki. Masyarakat petani (agraris) menghadapi sumberdaya yang terkontrol yakni lahan untuk memproduksi suatu jenis komoditas dengan hasil yang dapat diprediksi. Dengan sifat yang demikian

³⁰*Ibid.*, hlm. 162-164.

³¹ UU RI Nomor 39 TAHUN 1999 TENTANG HAK ASASI MANUSIA, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_39_99.htm, (diakses pada tanggal 13 September, Pukul 14:00)

memungkinkannya lokasi produksi yang menetap, sehingga mobilitas usaha yang relatif rendah dan faktor resiko relatif kecil (Stefanus, 2005).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/ tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat/perengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudi daya ikan dan pembudi daya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan

nelayan (Bambang Riyanto, 2013).³²

2. Tipologi Nelayan

Tipologi dapat diartikan sebagai pembagian masyarakat ke dalam golongan- golongan menurut kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam tipologi masyarakat nelayan dapat dilihat berdasarkan lima sudut pandang (Bagong Suyanto, 2013) yaitu :

1. Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap yang dimiliki nelayan.

³² Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
http://repository.ump.ac.id/765/3/BAB%20II_ANGGUN%20ROKHMAWATI_GEOGRAFI%2716.pdf (diakses pada tanggal 16 September 2019, pukul : 22:00)

Dalam sudut pandang ini, nelayan bisa dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan nelayan yang mempunyai alat-alat produksi sendiri (pemilik alat produksi) dan golongan nelayan yang tidak mempunyai alat-alat produksi sendiri (nelayan buruh), dalam hal ini nelayan buruh hanya dapat menyumbang jasa tenaganya dalam kegiatan menangkap ikan serta mendapatkan upah yang lebih kecil dari pada nelayan pemilik alat produksi.

2. Dari segi skala investasi modal usahanya.

Nelayan yang di pandang dari sudut pandang ini dapat di golongan menjadi dua tipe, yaitu nelayan besar yang memberikan modal investasi dengan jumlah yang banyak untuk kegiatan menangkap ikan dan nelayan kecil yang hanya bisa memberikan modal investasinya dengan jumlah yang sedikit.

Modal dalam nelayan ini seperti kapal, alat tangkap dan bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi untuk mencari ikan. Sebagian modal nelayan yang dimiliki digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, penyediaan input produksi (sarana produksi), seperti untuk memiliki perahu/kapal, alat tangkap yang digunakan, serta bahan bakar untuk perahu. Sedangkan dalalam prasarana pendukung nelayan dipakai untuk modal membeli es, keranjang ikan, serta perbekalan makan yang dibawa (Mulyadi, 2005).³³

3. Berdasarkan tingkat teknologi peralatan tangkap ikan

Berdasarkan teknologi peralatan tangkap ikan, nelayan dapat dibedakan

³³ *Ibid.*, hlm. 6

menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern cenderung lebih menggunakan teknologi canggih dan berpendapatan lebih besar dibandingkan dengan nelayan tradisional, ini dikarenakan nelayan modern wilayah produksinya dapat menjangkau perairan yang lebih jauh.

e. Berdasarkan tenaga kerja

Tenaga kerja menurut Basir Barthos (2001) adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Wagito (1994) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari pola hasil tangkapan sangatlah timpang diterima antara pemilik dan awak kapal. Secara umum hasil bagi bersih yang diterima awak kapal dan pemilik adalah separo- separo. Akan tetapi, bagian yang diterima awak kapal harus dibagi lain dengan sejumlah awak yang terlibat dalam aktivitas kegiatan di kapal. Semakin banyak jumlah awak kapal, semakin kecil bagian yang diperoleh setiap awaknya.³⁴

Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga tersebut profesional (Masyhuri,

³⁴ *Ibid.*,

1999).³⁵

f. Berdasarkan Lama Melaut

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar pukul 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00 atau sampai pada pukul 15.00 sore.

Lamanya perjalanan merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk sampai di tempat sasaran penangkapan ikan, hal ini sangat dipengaruhi oleh berapa lama nanti nelayan berada di lautan untuk dapat mencari tempat yang ideal. Semakin lama nelayan di lautan maka waktu untuk mencari ikan juga semakin banyak dan dapat diasumsikan semakin banyak waktu di lautan maka ikan yang dihasilkan juga semakin banyak tergantung dari ikan yang didapat karena tidak ada kepastian. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk

³⁵ *Ibid.*, hlm. 7

mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal antara 10 – 17 jam dan diukur dengan menggunakan satuan jam.

2. Ciri-Ciri Nelayan

Menurut Pollnack (1998) bahwa nelayan dapat di bedakan ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Nelayan Skala Besar

- 1) Besarnya kapasitas teknologi penangkapan maupun jumlah armada. Dimana mereka lebih berorientasi pada keuntungan (Profit Oriented) dan melibatkan buruh nelayan sebagai anak buah kapal (ABK) dengan orientasi kerja yang kompleks.
- 2) Pola hubungan antar berbagai status dalam organisasi kerja tersebut juga semakin hierarkhis. Hal tersebut menjadikan nelayan besar sering disebut sebagai nelayan industri (industrial fisher). Walaupun demikian, nelayan industri sebenarnya lebih tepat disebut dengan kapitalis atau pengusaha perikanan karenan umumnya organisasi kerja yang mereka kendalikan bersifat formal dalam pengertian status badan hukum, dan mereka juga tidak terjun langsung dalam usaha penangkapan sehingga sering disebut pula sebagai “juragan darat”.³⁶

b. Nelayan Skala Kecil

- 1) Beroperasi di daerah pesisir yang tumpang tindih dengan kegiatan budidaya.
- 2) Pada umumnya, mereka bersifat padat karya.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 8

- 3) Nelayan kecil mencakup berbagai karakteristik nelayan, baik berdasarkan kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) maupun budaya.
- 4) Belum menggunakan alat tangkap yang maju.
- 5) Berorientasi subsisten sehingga sering disebut sebagai peasant-fisher.
- 6) Biasanya hasil tangkapan dijual kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan bukan untuk diinvestasikan kembali untuk melipatgandakan keuntungan.
- 7) Menurut Undang-undang perikanan tahun 2004, nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- 8) Nelayan kecil pada umumnya, merupakan kelompok masyarakat termiskin (the poorest of the poor) dan menjadi nelayan dalam waktu yang relative lama, juga memiliki resiko yang sangat tinggi, baik karena kondisi alam maupun kondisi persaingan antar nelayan, serta pendapatan yang tidak pasti. Ini terjadi karena menjadi nelayan tidak hanya semata sebagai mata pencaharian (livelihood), tapi sudah merupakan jalan hidup (way life) satu-satunya.³⁷

Menurut (Sastrawidjaya 2002 dalam Sujarno 2008), Ciri Komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut :

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah orang-orang yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau yang

³⁷ *Ibid.*, hlm. 9

menjadikan perikanan sebagai mata pencahariannya.

- b. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengarahannya tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang disekitar desa.
- c. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya nelayan hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan yang bersangkutan bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua bukan yang dipelajari secara profesional.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003).³⁸

Sesungguhnya, nelayan bukanlah entitas tunggal, mereka terdiri dari berbagai kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (Mulyadi, 2005) :

³⁸ *Ibid.*, hlm. 10

- a. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- b. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
- c. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Menurut peneliti karakteristik nelayan adalah ciri khas seseorang yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang bermata pencaharian sebagai seorang nelayan serta kegiatan lainnya yang mendukung operasi penangkapan ikan dan melakukan kegiatan melaut, seperti halnya membuat jaring atau perahu dengan lokasi penangkapan/produksi yang tidak menentu.³⁹

D. Nelayan dan Problematikanya

1. Pengertian Nelayan

UU Nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan dalam Pasal 1 disebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.⁴⁰ Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian masyarakat pesisir,

³⁹ *Ibid.*, hlm. 11

⁴⁰ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 45 TAHUN 2009, <http://jdih.kkp.go.id/peraturan/uu-2009-45.pdf>, (diakses pada tanggal 15 Mei 2019, pukul : 14:00)

baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama kontruksi masyarakat maritim Indonesia.⁴¹

Dalam UU Republik Indonesia No. 7 Tahun 2016 disebutkan klasifikasi nelayan diantaranya :

- a) Nelayan kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap Ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gros ton (GT).
- b) Nelayan Tradisional adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan yang merupakan hak perikanan tradisional yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal.
- c) Nelayan Buruh adalah nelayan yang menyediakan tenaganya yang turut serta dalam usaha penangkapan ikan.
- d) Nelayan Pemilik adalah nelayan yang memiliki kapal penangkap ikan yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan dan secara aktif melakukan penangkapan ikan.

⁴¹Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 181

- e) Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat dan cara yang mengedepankan asas keberlanjutan dan kelestarian, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan atau mengawetkannya.
- f) Pembudi Daya Ikan adalah setiap orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan air tawar, ikan air payau, dan ikan air laut.
- g) Pembudi Daya Ikan Kecil adalah Pembudi Daya Ikan yang melakukan pembudidayaan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- h) Penggarap Lahan Budi Daya adalah Pembudi Daya Ikan yang menyediakan tenaganya dalam pembudidayaan ikan.
- i) Pemilik Lahan Budi Daya adalah Pembudi Daya Ikan yang memiliki hak atau izin atas lahan dan secara aktif melakukan kegiatan pembudidayaan ikan.⁴²

2. Problematika Nelayan

Kusnadi dalam bukunya *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir* (2006) menyebutkan nelayan sebagai komunitas “tanpa negara”, karena kemampuannya yang tinggi menghadapi berbagai persoalan sosial-

⁴² UU REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2016, https://www.google.com/search?q=pengertian+nelayan+traditional&rlz=1C1GCEA_enID854ID854&oq=pengertian+nelayan+traditional&aqs=chrome..69i57j0l4.6172j0j0&sourceid=chrome&ie=UTF-8, (diakses pada tanggal 13 September 2019, pukul : 21:00)

ekonomi yang rumit tanpa bantuan negara secara berarti. Sejak awal kemerdekaan hingga berakhirnya kontrak politik rezim Orde Baru dengan Indonesia, nelayan atau komunitas nelayan kurang memperoleh perhatian pembangunan. Formasi kebijakan yang secara substansial tidak berpihak ke wilayah “pesisir dan laut” menjadikan masyarakat yang mendiami kawasan peisisir tersingkir dan terasing dari deru pembangunan bangsa.⁴³

Indonesia sebagai negara maritim yang sudah terkenal di dunia internasional serta sebagian besar penduduk yang tinggal di pesisir adalah nelayan tradisional, dan sebagian mereka adalah tergolong masyarakat miskin. Dari sekitar 67. 439 desa di Indonesia, sekitar 9.261 desa termasuk desa pesisir dan sebagian besar adalah kantong-kantong kemiskinan.⁴⁴

Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kesiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.
- b) Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha.

⁴³ Kusnadi, *Op.Cit.*, hlm. 7.

⁴⁴ Sabian Utsman, *Loc. Cit.*

- c) Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
- d) Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik.
- e) Degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil.
- f) Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman.⁴⁵

Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir cukup terbuka. Salah satunya disebabkan karena meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Di samping itu, ancaman terhadap kelangsungan hidup sumberdaya perikanan berasal dari praktik-praktik penangkapan yang merusak ekosistem. Hal di atas berpengaruh signifikan terhadap perolehan pendapatan nelayan dan kelangsungan usaha nelayan.⁴⁶

⁴⁵Kusnadi, *Loc.Cit*

⁴⁶*Ibid.*

3. Karakteristik Nelayan

Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut : (1) pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan aring apung atau keramba), pembudi daya rumput laut/mutiara, dan petambak; (2) pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/kerupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya; dan (3) penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar. Tingkat keragaman (heterogenitas) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir.

47

Desa-desa nelayan yang sudah berkembang dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks serta mempunyai dinamika sosial ekonomi lokal berlangsung secara intensif dibandingkan desa-desa pesisir

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 38.

yang belum berkembang. Di desa-desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan menjadi pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir.

Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”.⁴⁸

E. Media Massa

1. Pengertian Media Massa

Menurut *Leksikon Komunikasi*, media massa adalah "sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar". Sedangkan Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 39.

khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.⁴⁹

Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Media massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak. Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik media massa menurut Canggara antara lain:

- a) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- b) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.

⁴⁹ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 123, 126.

- c) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
- d) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
- e) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.⁵⁰

Menurut UU No. 40 tahun 1999 tentang pers, media adalah sarana menyampaikan informasi yang dilakukan oleh pers. Pers adalah lembaga sosial atau wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi: mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, dan data serta grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak atau media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.⁵¹

Dengan demikian media massa adalah sebuah sarana untuk menyampaikan informasi baik melalui media visual, tulis atau video kepada masyarakat luas.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 126-127.

⁵¹UU REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 1999 TENTANG PERS, *Loc. Cit.*

2. Jenis-Jenis Media Massa

Menurut Cangara, jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis yakni antara lain:

a. Media cetak

Media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920-an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Hal ini relevan dengan teori jarum suntik pada teori komunikasi massa. Akan tetapi, pada zaman sekarang, teori tersebut tidak berlaku lagi, karena kebebasan pers dijamin oleh undang-undang, seperti timbal balik dari audiens.

b. Media Elektronik

Setelah media cetak muncullah media elektronik pertama yaitu radio. Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampain pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi Proklamasi Kemerdekaan, media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita. Setelah itu muncul televisi yang lebih canggih bisa menayangkan gambar, yaitu sebagai media massa audio visual.

c. Media Internet

Media internet populer di abad ke-21 dengan lahirnya google pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui website. Banyak kelebihan media massa internet dibanding media yang lain. Namun akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi dsb. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.⁵²

3. Fungsi Media Massa

Menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories*, media memiliki peran, yaitu: *Pertama*, sebagai *window on event and experience*, yaitu jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana. Media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

Kedua, sebagai *a mirror of event in society and the world*, *implying a faithful reflection*, yaitu cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Media sebagai

⁵²Hafied Cangara, *Op.Cit.*, hlm. 74.

refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka.

Ketiga, sebagai filter, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. *Keempat*, sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter* yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.

Kelima, sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik. *Keenam*, sebagai *interlocutor*, yaitu tempat keluar masuknya informasi, partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.⁵³

Paralel dengan tesis McQuail, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam buku *The Elements of Journalism* menyebutkan sembilan (9) elemen jurnalis, yaitu: kebenaran fungsional, loyalitas kepada warga, disiplin verifikasi, independen, pemantau independen terhadap kekuasaan, menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik, menarik dan relevan, berita yang disampaikan komprehensif dan proporsional serta berdasarkan hati nurani.⁵⁴

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 1999

⁵³Denis McQuail, *Loc.Cit.*

⁵⁴Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Loc.Cit.*

tentang Pers Bab II Pasal 6 juga menyebutkan sejumlah peran Pers Nasional diantaranya: (a) memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan, mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar; (b) melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum dan memperjuangkan keadilan dan kebenaran.⁵⁵

Teori McQuail, Bill Kovach, dan Tom Rosenstiel serta UU Pers No 40 Tahun 1999, mengindikasikan bahwa media berperan dalam memfasilitasi nelayan untuk menyampaikan aspirasinya kepada *stakeholder*, serta berperan menyampaikan setiap informasi yang berkaitan dengan nelayan. Di samping itu, media juga berperan dalam mempublikasikan kondisi obyektif nelayan baik dalam bentuk foto jurnalistik, video, berita tulis, dan desain grafis.

Akses nelayan terhadap media massa menjadi penting, karena media mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi publik dan para *stakeholder* untuk peduli terhadap kelestarian sumber daya alam serta kesejahteraan nelayan di sepanjang aliran Sungai Musi dan Kecamatan Muara Belida khususnya. Selain itu, media seharusnya dapat memilah isu

⁵⁵UU REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 1999 TENTANG PERS, *Loc. Cit.*

mana yang pantas dijadikan prioritas untuk dipublikasikan kepada publik.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak dan Kondisi Geografis

Ibu kota Kecamatan Muara Belida berada di Desa Patra Tani dengan luas wilayah sekitar 176 kilometer persegi. Kecamatan Muara Belida berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Kecamatan Gelumbang
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Ogan Ilir
- d. Sebelah Barat : Kota Prabumulih

Wilayah ini sebagian besar merupakan daerah perairan, dimana akses transportasinya adalah kendaraan air. Hanya Desa Patra Tani yang merupakan ibu kota kecamatan yang akses jalan utamanya bisa ditempuh menggunakan jalan darat, itupun hanya sebagian dusun.

Tabel 3.1

Letak Geografis dan Ketinggian dari Permukaan Laut di Desa-Desa yang ada di Kecamatan Muara Belida Tahun 2019

No.	Desa/Kelurahan	Letak Geografis		Ketinggian		
		Pantai	Bukan Pantai	< 500	501 - 700	> 700
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Harapan Mulia	-	√	√	-	-
2	Arisan Musi	-	√	√	-	-
3	Gedung Buruk	-	√	√	-	-
4	Kayu Ara Batu	-	√	√	-	-
5	Arisan Musi Timur	-	√	√	-	-
6	Patra Tani	-	√	√	-	-
7	Tanjung Baru	-	√	√	-	-
8	Mulia Abadi	-	√	√	-	-

Sumber: Data Kecamatan Muara Belida Dalam Angka 2019

Tabel 3.2

Jarak Kantor Kepala Desa ke Kantor di Kecamatan Muara Belida Tahun 2019

No	Nama Desa	Jarak Desa ke Ibukota Kecamatan (Km)
(1)	(2)	(3)
1	Harapan Mulia	7
2	Arisan Musi	20
3	Gedung Buruk	6
4	Kayu Ara Batu	30
5	Arisan Musi Timur	20
6	Patra Tani	5
7	Tanjung Baru	13
8	Mulia Abadi	10

Sumber: Data Kecamatan Muara Belida Dalam Angka Tahun 2019

B. Pemerintahan

1. Wilayah Administrasi

Wilayah Kecamatan Muara Belida terdiri atas 8 desa, yaitu: Desa Patra Tani, Desa Gedung Buruk, Desa Tanjung Baru, Desa Harapan Mulia, Desa Mulia Abadi, Desa Kayu Ara Batu, Desa Arisan Musi, dan Desa Arisan Musi Timur yang masing-masing desa dipimpin oleh Kepala Desa.

Dari 8 desa tersebut, Kecamatan Muara Belida mempunyai 26 dusun yang masing-masing dusunnya memiliki kepala dusun. Jumlah dusun terbanyak berada di Desa Tanjung Baru, yaitu sebanyak 7 dusun. Sedangkan desa yang memiliki dusun yang paling sedikit yaitu Desa Kayu Ara Batu dan Desa Harapan Mulia yaitu 2 dusun.

Tabel 3.3

Status dan Klasifikasi Desa per Desa di Kecamatan Muara Belida

Tahun 2019

No	Nama Desa	Status		
		Defenitif	Persiapan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Arisan Musi	√	-	-
2	Gedung Buruk	√	-	-
3	Harapan Mulia	√	-	-
4	Arisan Musi Timur	√	-	-
5	Patra Tani	√	-	-
6	Tanjung Baru	√	-	-
7	Mulia Abadi	√	-	-
8	Kayu Ara Batu	√	-	-

Sumber: Data Kecamatan Muara Belida Dalam Angka Tahun 2019

Tabel 3.4

Kategori Desa per Desa di Kecamatan Muara Belida Tahun 2019

No	Nama Desa	Kategori		
		Swakarya	Swadaya	Swasembada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Arisan Musi	√	-	-
2	Gedung Buruk	√	-	-
3	Harapan Mulia	√	-	-
4	Arisan Musi Timur	√	-	-
5	Patra Tani	√	-	-
6	Tanjung Baru	√	-	-
7	Mulia Abadi	√	-	-
8	Kayu Ara Batu	√	-	-

Sumber: Data Kecamatan Muara Belida Dalam Angka Tahun 2019

Tabel 3.5

Jumlah Dusun per Desa di Kecamatan Muara Belida Tahun 2019

No	Nama Desa	Rukun Tetangga	Dusun (RW)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Arisan Musi	-	√
2	Gedung Buruk	-	√
3	Harapan Mulia	-	√
4	Arisan Musi Timur	-	√
5	Patra Tani	-	√
6	Tanjung Baru	-	√
7	Mulia Abadi	-	√
8	Kayu Ara Batu	-	√

Sumber: Data Kecamatan Muara Belida Dalam Angka Tahun 2019

Tabel 3.6

Nama dan Pendidikan Kepala Desa Di Kecamatan Muara Belida Tahun 2019

No	Nama Desa	Nama Kades/Lurah	Pendidikan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Arisan Musi	Ekayadi	SMA
2	Gedung Buruk	Saparudin	SMA
3	Harapan Mulia	Meri Irawan, S.Sos	S1
4	Arisan Musi Timur	Imran Hadi	SMA
5	Patra Tani	Beni Frizal	SMA
6	Tanjung Baru	Amir Syarifusin	SMA
7	Mulia Abadi	Candra	SMA
8	Kayu Ara Batu	Sadilman	SMA

Sumber: Data Kecamatan Muara Belida Dalam Angka Tahun 2019

C. Penduduk

Pada tahun 2019, jumlah penduduk di Kecamatan Muara Belida tercatat sebanyak 8.037 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.085 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.953 jiwa, meningkat 222 jiwa dibandingkan dengan tahun 2016.

Penduduk terbanyak di kecamatan ini berada di Desa Tanjung Baru sebanyak 1.459 jiwa yang memiliki 7 dusun, diikuti oleh Desa Arisan Musi sebanyak 1.124 jiwa, dan Desa Patra Tani sebanyak 1.004 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil di Desa Harapan Mulia sebanyak 763 jiwa. Kecamatan Muara Belida merupakan kecamatan yang mempunyai jumlah

penduduk yang paling sedikit diantara kecamatan-kecamatan yang berada di Kabupaten Muara Enim.

Tabel 3.7
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa-Desa
di Kecamatan Muara Belida Tahun 2019

No	Nama Desa	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Arisan Musi	587	378	965
2	Gedung Buruk	472	479	951
3	Harapan Mulia	385	378	763
4	Arisan Musi Timur	502	484	986
5	Patra Tani	503	501	1.004
6	Tanjung Baru	743	716	1.459
7	Mulia Abadi	453	429	882
8	Kayu Ara Batu	438	429	867
JUMLAH		4.085	3.953	7.877
2019		3.970	3.846	7.815

Sumber: Data Kecamatan Muara Belida Dalam Angka Tahun 2019

D. Sosial

1. Pendidikan

Untuk mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui peningkatan pendidikan penduduk, di Kecamatan ini terdapat beberapa fasilitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, hanya fasilitas pendidikan tingkat SMK yang belum ada di kecamatan ini. Pada tahun 2019 di Kecamatan Muara Belida fasilitas pendidikan tingkat pendidikan dasar

(SD,MI), hanya terdapat 6 Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan 35 orang guru negeri dan 15 guru swasta yang menampung sebanyak 867 orang murid. Dengan demikian, secara rata-rata setiap sekolah menampung 145 orang murid, naik 1 murid bila dibandingkan dengan tahun 2016. Di jenjang SD 1 orang guru rata rata bisa mengajar 18 murid. Serta 2 sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki jumlah murid sebanyak 294 orang murid.

Untuk tingkat pendidikan sekolah menengah tingkat pertama, terdapat 2 SMP Negeri yaitu di Desa Harapan Mulia dan Kayu Ara Batu dengan 7 guru negeri dan 8 guru swasta, dengan jumlah murid sebanyak 190 murid. Dengan demikian, 1 sekolah bisa menampung 95 orang murid. Selain itu, di kecamatan ini juga terdapat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang setara SMP yang terletak di Desa Arisan Musi sebanyak 1 MTs swasta yang menampung 186 murid. Untuk tingkat pendidikan SMA, di Kecamatan Muara Belida terdapat 1 SMA negeri yang baru diresmikan pada tahun 2017 yang terletak di Desa Harapan Mulia dan 1 Madrasah Aliyah (MA) swasta yang terletak di Desa Arisan Musi. Untuk jumlah murid dan guru, di SMA Negeri terdapat 70 orang murid dan 7 orang guru, bila dirata-ratakan 1 sekolah menampung 70 orang murid dan 1 orang guru bisa mengajar 10 orang siswa. Sedangkan untuk Madrasah Aliyah yang terletak di Desa Arisan hanya memiliki 197 orang siswa.

2. Kesehatan

Peningkatan derajat kesehatan merupakan dimensi berikutnya dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai menjadi sangat penting. Pada tahun 2017, di Kecamatan Muara Belida telah dibangun 1 Puskesmas dan terdapat 2 Puskesmas Pembantu (Pustu) yang terletak di Desa Gedung Buruk dan Arisan Musi Timur serta 7 Poskesdes yang tersebar di seluruh desa di Kecamatan Muara Belida. Untuk tenaga kesehatan terdapat 1 orang dokter, 17 bidan dan 11 orang perawat serta 2 tenaga medis lainnya. Hanya bidan dan perawat yang ditempatkan di Desa yang memiliki Poskesdes ataupun Pustu, selebihnya berada di Puskesmas Muara Belida.

3. Keluarga Berencana (KB)

Pada tahun 2019, jumlah peserta KB aktif sebanyak 1.830 akseptor, jumlahnya sama bila dibandingkan tahun 2016. Untuk Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan dengan akseptor sebanyak 703 akseptor. Sedangkan yang paling sedikit adalah MO sebanyak 8 akseptor. Untuk jumlah peserta KB baru mengalami penurunan jumlah akseptor, bila pada tahun 2016 mencapai 771 akseptor baru, pada tahun 2019 berkurang menjadi 147 akseptor baru. Alat kontrasepsi yang paling banyak di gunakan oleh peserta KB baru adalah PIL sebanyak 77

akseptor, disusul suntikan dengan 64 akseptor serta implant sebanyak 6 akseptor .

4. Agama

Dalam rangka mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa menuju masyarakat madani yang berbudi luhur melalui pendidikan agama maka diperlukan sarana peribadatan. Di Kecamatan Muara Belida terdapat 22 bangunan masjid dan 7 Langgar. Jumlah penduduk muslim yang berada di Kecamatan Muara Belida mencapai lebih dari 99%. Pada tahun 2019, di Kecamatan Muara Belida terdapat 20 orang mubaligh, 1 orang P3N, dan 3 orang PAH. Jumlah pasangan yang menikah di kecamatan ini pada tahun 2017 mencapai 65 pasangan. Desa Arisan Musi merupakan desa yang memiliki jumlah pasangan yang paling banyak yaitu 12 orang pasangan yang menikah.

E. Mata Pencaharian

1. Penggunaan Lahan

Pada tahun 2019, luas wilayah di Kecamatan Muara Belida sebesar 20.467 Ha, yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu lahan sawah, lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Bila dirinci menurut kategori, lahan bukan sawah memiliki lahan yang paling luas yaitu 8.958 , disusul lahan sawah 5.979 serta lahan bukan pertanian sebesar 5.530.

2. Pertanian Tanaman Pangan

Pada tahun 2019, produksi padi di daerah ini berjumlah 31,812,77 ton dengan luas panen sebesar 7.535 Ha, yang semuanya berasal dari padi lebak. Untuk produksi palawija, hanya tanaman jagung yang tersedia di Kecamatan Muara Belida dengan hasil panen sebesar 314,90 ton. Di Kecamatan Muara Belida untuk tahun 2019 tidak ada produksi ataupun panen untuk komoditas buah-buahan. Untuk komoditas sayuran, tidak ada produksi ataupun panen.

3. Perkebunan

Pada tahun 2017, di kecamatan Muara Belida, tanaman karet menghasilkan produksi sebanyak 1.643 ton, dengan luas tanam sebesar 1.512 Ha. Untuk komoditas kelapa sawit, di Kecamatan Muara Belida, terdapat perkebunan rakyat dan perkebunan swasta. Perkebunan rakyat dengan luas 1.337 Ha mempunyai produksi sebanyak 5.615 ton, sedangkan perkebunan swasta dengan luas 2.540 Ha, sebesar 1.212.000 ton.

4. Peternakan

Populasi ternak dan unggas di kecamatan Muara Belida pada tahun 2019 adalah sebesar 40.915 turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 66.433, yang terdiri dari 40.020 untuk unggas dan sebesar 895 untuk ternak. Jumlah pemotongan ternak di kecamatan Muara Belida pada tahun 2019 sebesar 81 ekor ternak, dan 200.772 untuk unggas, untuk ternak besar

jumlah pemotongan naik 10 ekor sedangkan untuk unggas naik dratis sebanyak 37.891 dengan pemotongan ayam ras pedaging menjadi penyumbang terbesar. Produksi daging ternak dan unggas pada tahun 2019 secara keseluruhan berjumlah 184,73 ton naik sebesar 114,992 ton dari tahun sebelumnya. Produksi telur mengalami penurunan yang sangat besar yaitu 90,78 ton, dari 134,71 ton pada tahun 2016 menjadi 43,93 ton pada tahun 2017.

5. Perikanan

Pada tahun 2019, produksi perikanan di perairan budidaya di Kecamatan Muara Belida berjumlah 350,29 ton berasal dari perikanan perairan budidaya dengan luas areal sebesar 47,65 hektar/unit. Sementara untuk perikanan perairan umum, produksi pada tahun 2017 sebesar 871,41 ton dengan luas areal sebesar 5.843 Ha.

Tabel 3.8

Luas Areal dan Produksi Perikanan di Perairan Budidaya dan Perairan Umum di Kecamatan Muara Belida Tahun 2019

No	Uraian	2019	
		Luas (Ha)/Unit	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Perairan Budidaya		
	a. Kolam	5,45	90,39
	b. Sawah	4,20	66,48
	c. Kerambah	38	193,42
2	Perairan Umum		
	a. Sungai	3.600,00	270,25
	b. Rawa/Lebak	2.050,00	240,75
	c. Danau	193,00	360,41

Sumber: Dinas Perikanan Muara Enim

F. Perdagangan

1. Pasar

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari kegiatan jual beli atau perdagangan. Di Kecamatan Muara Belida pada tahun 2017 hanya terdapat 2 (dua) pasar kalangan yang terletak di desa Gedung Buruk pada hari senin dan Desa Harapan Mulia pada hari sabtu.

Tabel 3.9
Jumlah Pasar dan Pasar Kalangan per Desa di
Kecamatan Muara Belida Tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Pasar	Pasar Kalangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Arisan Musi	-	-
2	Gedung Buruk	-	1 (Senin)
3	Harapan Mulia	-	1 (Sabtu)
4	Arisan Musi Timur	-	-
5	Patra Tani	-	-
6	Tanjung Baru	-	-
7	Mulia Abadi	-	-
8	Kayu Ara Batu	-	-

Sumber: BPS Muara Enim, Kecamatan Muara Belida Dalam Angka 2019

G. Transportasi

1. Panjang Jalan

Kecamatan Muara Belida terletak pada ruas jalan Prabumulih – Ogan Ilir. Jalan Kabupaten yang melintasi wilayah Kecamatan Muara Belida lebih kurang mempunyai panjang 33,40 kilometer. Sedangkan jembatan yang terdapat di Kecamatan Muara Belida pada tahun 2019 adalah sebanyak 5 buah di jalan Kabupaten dengan panjang 266,00 meter. Bertambah 1 buah jembatan dengan panjang jembatan sepanjang 121 meter.

Tabel 3.10**Jumlah dan Panjang Jembatan di Jalan Negara, Provinsi, dan Kabupaten di Kecamatan Muara Belida Tahun 2019**

Desa/Kelurahan	2019
(1)	(2)
a. Jalan Negara	
- Banyaknya (unit)	0
- Panjang (meter)	0
b. Jalan Provinsi	
- Banyaknya (unit)	0
- Panjang (meter)	0
c. Jalan Kabupaten	
- Banyaknya (unit)	5
- Panjang (meter)	266,00

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa untuk menganalisis data yang terkumpul, baik dokumentasi, observasi maupun wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan jenis analisis tematik. Yaitu, menjelaskan secara rinci data-data tersebut sehingga dapat dijadikan suatu kesimpulan dari penelitian ini serta lebih menekankan pada apa yang dikatakan daripada bagaimana dikatakan.

Untuk mengetahui kondisi objektif nelayan di Kecamatan Muara Belida, akses terhadap media massa, serta faktor pendukung dan penghambat akses nelayan terhadap media massa, peneliti mengumpulkan data wawancara kepada *informan*, yaitu enam orang nelayan, satu orang tokoh masyarakat Desa Harapan Mulia di Kecamatan Muara Belida dan salah satu Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel. Peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan kepada 8 *informan* (terlampir).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi aktivitas nelayan di Kecamatan Muara Belida, baik di sepanjang aliran Sungai Musi hingga ke Sungai Belida. Observasi tersebut dilakukan untuk mengamati kondisi objektif nelayan Kecamatan Muara Belida yang mencari ikan di sepanjang Sungai Belida hingga ke Sungai Musi.

A. Kondisi Objektif Nelayan Kecamatan Muara Belida

1. Sungai Belida

Desa Harapan Mulia merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Muara Belida. Bahkan, Desa Harapan Mulia dulunya bernama Arisan Belida, nama itu diambil karena desa tersebut persis berada di pinggir Sungai Belida. Pada tahun 1999, Desa Harapan Mulia dimekarkan menjadi kecamatan Muara Belida, yang sekarang memiliki delapan desa.⁵⁶

Sungai Belida memiliki panjang kurang lebih 90 km. Salah satu dari anak Sungai Musi, atau masuk salah satu sungai Batang hari sembilan (Sungai Musi), yang artinya ada 9 anak sungai dari Sungai Musi. Di Kecamatan Muara Belida, ada tiga desa yang berlokasi tepat di pinggir aliran Sungai Belida, diantaranya Desa Harapan Mulia, Desa Mulia Abadi dan Desa Kayuara Batu. Peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian di sekitar desa tersebut. Hal ini dikarenakan, tiga desa tersebut merupakan salah satu dari desa pertama atau tertua, yang berada wilayah di Kecamatan Muara Belida. Ketiga desa tersebut, diantaranya Desa Arisan Belido yang sekarang menjadi Desa Harapan Mulia, Desa Arisan Musi dan Desa Gedung Buruk yang sekarang berubah menjadi Desa Mulia Abadi. Pada tahun 1999, terjadi

⁵⁶ Kalyani, Tokoh Masyarakat Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

pemekaran dan terbentuknya lima desa lainnya yang masuk dalam Kecamatan Muara Belida hingga sekarang. Disampaikan oleh Kalyani sebagai berikut,

Desa kami ini (Harapan Mulia) salah satu yang tertua. Kebanyakan dari kami berasal dari Desa Putak, desa yang masuk wilayah kecamatan Gelumbang. Kami juga termasuk Suku Belide, suku yang hampir tersebar di seluruh Kabupaten Muara Enim hingga Prabumulih. Dahulu Suku Belide banyak tinggal disepanjang Sungai Belida, tetapi seiring perkembangan waktu, banyak yang pindah ke daratan.⁵⁷

Sungai Belida, terkenal dengan hasil ikan air tawarnya. Salah satunya adalah ikan Belida, ikan yang sekarang menjadi ikon kota Palembang. Oleh karena itu juga sungai ini dinamakan Sungai Belida. Hasil perikanan yang melimpah inilah yang kemudian memancing banyak pendatang untuk pindah dan bermukim di sepanjang Sungai Belida. Kebanyakan pendatang berasal dari Pemulutan, Prabumulih dan daerah di sekeliling Kecamatan Muara Belida. Hal ini paralel dengan informasi Kalyani sebagai berikut:

Hasil perikanan disini sangat melimpah, seperti ikan gabus, toman, baung, patin, juaro, putak, tapa hingga ikan belida yang kini menjadi ikon kota Palembang. Hal itulah yang membuat banyak pendatang kesini dan ikut bermukim. Terutama dari wilayah Pemulutan, Ogan Ilir, dan Prabumulih.⁵⁸

Meskipun mempunyai keberagaman suku yang berbeda-beda, hingga sekarang masyarakat di Kecamatan Muara Belida tetap menjunjung tinggi

⁵⁷Kalyani, Tokoh Masyarakat Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

⁵⁸Kalyani, Tokoh Masyarakat Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

toleransi antar sesama. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya perselisihan antar suku di daerah Kecamatan Muara Belida.

2. Peran Penting Sungai Belida

Sudah sejak lama, masyarakat di Kecamatan Muara Belida menggantungkan hidupnya dari Sungai Belida. Baik sebagai sumber ekonomi, maupun sebagai sarana pendukung sumber ekonomi lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Muara Enim (Kecamatan Muara Belida Dalam Angka 2018), mayoritas masyarakat Kecamatan Muara Belida berprofesi sebagai petani sawah dan palawija. Hal ini paralel dengan informasi salah tokoh masyarakat, Kalyani sebagai berikut:

Sudah sejak dulu, masyarakat disini (Muara Belida) menggantungkan hidupnya dari Sungai Belida. Hal ini dikarenakan kami pun tinggalnya tidak jauh dari Sungai Belida. Pekerjaan sebagai petani sawah sudah lama menjadi salah satu profesi masyarakat sekitar. Akan tetapi pada saat itu hasil dari bertani hanya sekedar untuk makan sehari-hari atau sebagai cadangan pada saat musim penghujan. Karena, saat musim penghujan, hampir seluruh wilayah disini terendam air, bahkan bisa mencapai satu meter lebih.⁵⁹

Sistem pertanian di Kecamatan Muara Belida merupakan areal pertanian pasang surut. Pertanian disini sangat bergantung dengan kondisi pasang surut Sungai Belida, khususnya di Desa Harapan Mulia, Kayuara Batu, dan Mulia Abadi. Namun, desa lainnya juga bergantung pada pasang

⁵⁹Kalyani, Tokoh Masyarakat Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

surut air sungai, hanya saja desa lainnya tidak berharap dengan Sungai Belida melainkan dari pasang surut Sungai Musi. Wilayah Kecamatan Muara Belida yang didominasi oleh rawa-rawa membuat sebagian wilayah akan terendam air saat musim penghujan datang. Saat musim penghujan datang, barulah banyak masyarakat yang beralih sebagai pencari ikan. Hal ini paralel dengan penuturan salah satu nelayan, Matsani sebagai berikut:

Selain bertani, masyarakat disini juga aktif mencari ikan. Terutama saat musimnya sudah tiba, sekitar bulan 11 hingga bulan 5 tahun depan. Hal ini dikarenakan volume air Sungai Belida akan naik, sehingga banyak ikan yang masuk wilayah Muara Belida, untuk berkembang biak di rawa-rawa di sekitar Sungai Belida. Sekali menangkap bisa dapat sekitar 50 kilogram ikan. Baik dengan cara memancing, menjala, dan sebagainya.⁶⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, profesi baik sebagai petani dan nelayan, sama saja sangat bergantung pada kondisi Sungai Belida. Hal ini membuktikan, betapa pentingnya peran sungai bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat di sekitar Kecamatan Muara Belida. Karena, hampir semua aktivitas masyarakat Kecamatan Muara Belida berkaitan dengan Sungai Belida. Selain sebagai sumber penghidupan, masyarakat Kecamatan Muara Belida masih menggunakan transportasi air, sebagai modal transportasi utama, meskipun jalan darat sudah ada.

⁶⁰ Matsani, Nelayan Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

3. Perubahan Akses Transportasi dan Teknologi

Akses menuju Kecamatan Muara Belida, dahulu hanya bisa melalui air. Sejak tahun 2014, akses antar desa di Kecamatan Muara Belida sudah bisa melalui jalan darat. Pada tahun 2014, jembatan penghubung antar Utara dan Selatan Kecamatan Muara Belida dibangun, sehingga memudahkan akses darat dari desa ke desa di Kecamatan Muara Belida.⁶¹ Hal ini paralel dengan penuturan salah seorang tokoh masyarakat, Kalyani, sebagai berikut:

Sekarang, sejumlah Desa di Kecamatan Muara Belida sudah semakin mudah diakses. Perkembangan serta kemajuan zaman tidak bisa terelakkan. Masyarakat disini, dituntut harus adaptif dengan perkembangan saat ini. Sarana transportasi pun berubah, dari perahu menjadi mobil dan sebagainya. Tapi, mayoritas masyarakat disini masih sering menggunakan transportasi air jika ingin bepergian seperti ke kota Palembang. Listrik sudah masuk, kalau dulu masih menggunakan lampu templok, jaringan internet pun sudah masuk kesini, meskipun kami belum bisa memanfaatkannya dengan baik. Tapi, paling tidak generasi muda bisa memanfaatkannya. Jadi tidak ada lagi yang perlu dikeluhkan, sekarang sudah serba enak.⁶²

Meskipun akses jalan darat sudah tersedia, pada saat musim penghujan, sebagian besar jalan menuju Kecamatan Muara Belida terendam banjir, sehingga masyarakat harus kembali menggunakan transportasi air. Berdasarkan pengamatan peneliti, akses listrik juga sudah tersedia di Kecamatan Muara Belida, begitupun dengan akses internet yang terbilang

⁶¹Kalyani, Sesepuh Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

⁶²Kalyani, Sesepuh Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

sudah sangat memadai di Kecamatan Muara Belida. Akan tetapi, belum semua warga masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas internet, karena keterbatasan fasilitas dan pengetahuan serta kemampuan mengoperasikan alat teknologi komunikasi.

4. Perubahan Bentang Alam

a. Dominasi Persawahan

Pada tahun 2012, produksi padi di daerah ini berjumlah 33.516,17 ton dengan luas panen sebesar 6.815 Ha. Tahun 2019, terjadi penurunan panen, panen hanya berjumlah 31,812,77 ton meskipun luas panen bertambah 720 Ha dalam kurun waktu 6 tahun, yakni sebesar 7.535 Ha, yang semuanya berasal dari padi lebak. Artinya, setiap tahun setidaknya ada sekitar 120 Ha lebak yang dibuka untuk keperluan pertanian sawah.

Sementara itu, produksi palawija pada tahun 2012 paling banyak adalah ketela pohon sebanyak 122,85 kw/Ha, kemudian jagung sebesar 36,30 kw/Ha, dan kedele produksinya sebesar 13 kw/Ha. Lahan untuk tanaman buah-buahan seluas 0,52 Ha. Produksi buah-buahan terdiri dari sawo, rambutan dan pisang. Produksi sayuran terbesar adalah kacang panjang sebesar 16,50 ton, kemudian cabai sebesar 6 ton. Pada tahun 2019, untuk produksi palawija, hanya tanaman jagung yang tersedia di Kecamatan Muara Belida dengan hasil panen sebesar

314,90 ton. Sementara itu, di tahun 2019 sama sekali tidak ada hasil panen dari komoditas buah buahan dan komoditas sayuran.

Pesatnya perluasan lahan persawahan ternyata juga menyudutkan produksi palawija serta buah-buahan di Kecamatan Muara Belida. Hal tersebut tentu merugikan, masyarakat Kecamatan Muara Belida terancam kekurangan sumber nutrisi dan vitamin. Mereka terpaksa membeli untuk memenuhi kebutuhan vitamin serta nutrisi dari sayur-sayuran di pasar kalangan, seminggu sekali.

b. Hilangnya Hutan, Lebak atau Laguna

Sebelum tahun 2014, Sungai Belida didominasi oleh hutan. Tetapi pada tahun 2019, berdasarkan pengamatan peneliti, hanya sedikit tersisa hutan yang dahulu mendominasi wilayah di sepanjang Sungai Belida. Jenis pohon seperti rengas, meranti dan terentang sudah mulai sulit ditemukan. Pohon rengas yang dulu mendominasi pinggir Sungai Belida dapat dihitung jumlahnya, itupun hanya terdapat di depan sejumlah rumah yang berada di pinggir Sungai Belida. Lebak atau laguna merupakan tempat ikan bertelur saat musim penghujan pun, telah berubah fungsi menjadi lahan persawahan dan pemukiman warga. Padahal hutan mangrove serta lebak mempunyai peran yang sangat penting sebagai penyeimbang di kawasan pesisir sungai, diantaranya :

1) Mencegah Intrusi Air Laut

Intrusi laut merupakan peristiwa perembesan air laut ke tanah daratan. Intrusi laut dapat menyebabkan air tanah menjadi payau sehingga tidak baik untuk dikonsumsi. Hutan Mangrove memiliki fungsi mengendapkan lumpur di akar-akar pohon bakau sehingga dapat mencegah terjadinya intrusi air laut ke daratan.

2) Mencegah Erosi dan Abrasi Pantai

Erosi merupakan pengikisan permukaan tanah oleh aliran air sedangkan abrasi merupakan pengikisan permukaan tanah akibat hempasan ombak laut. Hutan Mangrove memiliki akar yang efisien dalam melindungi tanah di wilayah pesisir, sehingga dapat menjadi pelindung pengikisan tanah akibat air.

3) Sebagai pencegah dan penyaring alami

Hutan mangrove biasanya yang dipenuhi akar pohon bakau dan berlumpur. Akar tersebut dapat mempercepat penguraian limbah organik yang terbawa ke wilayah pantai. Selain pengurai limbah organik, hutan mangrove juga dapat membantu mempercepat proses penguraian bahan kimia yang mencemari laut seperti minyak dan deterjen, dan merupakan penghalang alami terhadap angin laut yang kencang pada musim tertentu.

4) Sebagai tempat hidup dan sumber makanan bagi beberapa jenis satwa

Hutan Mangrove juga merupakan tempat tinggal yang cocok bagi banyak hewan seperti biawak, kura-kura, monyet, burung, ular, dan lain sebagainya. Beberapa jenis hewan laut seperti ikan, udang, kepiting dan siput juga banyak tinggal didaerah ini. Akar tongkat pohon mangrove memberi zat makanan dan menjadi daerah *nursery* bagi hewan ikan dan invertebrata yang hidup di sekitarnya. Ikan dan udang yang ditangkap di laut dan di daerah terumbu karang sebelum dewasa memerlukan perlindungan dari predator dan suplai nutrisi yang cukup di daerah mangrove ini. Berbagai jenis hewan darat berlindung atau singgah bertengger dan mencari makan di habitat mangrove.

5) Berperan dalam pembentukan pulau dan menstabilkan daerah pesisir

Hutan mangrove seringkali dikatakan pembentuk daratan karena endapan dan tanah yang ditahannya menumbuhkan perkembangan garis pantai dari waktu ke waktu. Pertumbuhan mangrove memperluas batas pantai dan memberikan kesempatan bagi tumbuhan terestrial hidup dan berkembang di wilayah daratan. Sebagai contoh, buah vivipar yang terbawa air akan menetap di dasar yang dangkal, dapat berkembang dan

menjadi kumpulan mangrove di habitat yang baru. Dalam kurun waktu yang panjang habitat baru ini dapat meluas menjadi pulau sendiri.⁶³

Berbagai pengaruh akibat rusaknya ekosistem mangrove sudah mulai terasa oleh masyarakat sekitar Kecamatan Muara Belida. Daratan di pinggir Sungai Belida mulai terkikis, jalan yang menjadi akses antar desa mulai mengalami keretakan bahkan roboh akibat mulai berkurangnya jumlah pohon besar di pinggir sungai yang berfungsi mengikat tanah serta mengurangi abrasi.

Menurut Audubon Society, dalam hal keanekaragaman spesies, rawa sama pentingnya dengan hutan hujan. Rawa juga berfungsi sebagai spons yang dapat menyerap kelebihan air hujan. Tanpa fungsi ini, kelebihan air akan berubah menjadi banjir. Selain itu juga rawa juga berfungsi seperti ginjal yang menyaring kotoran, pestisida, dan pupuk sebelum bahan-bahan ini mencapai sungai dan danau. Ketika air dimurnikan kembali, rawa akan berfungsi kembali sebagai penyimpan air. Dalam pertimbangan ekonomis, setiap rawa bernilai 58 kali lebih besar dibandingkan satu hektar lautan, karena rawa melindungi spesies-spesies terancam punah dan juga ikan-ikan yang akan dijual secara komersil. Di Asia, lebih dari lima ribu kilometer persegi rawa dihancurkan setiap tahunnya untuk memberi jalan bagi ekspansi industri, urbanisasi dan irigasi.⁶⁴

⁶³5 Manfaat hutan mangrove bagi manusia, <https://earthhour.wwf.id/5-manfaat-hutan-mangrove-untuk-manusia/>, Diakses pada tanggal 21 Oktober 2019, pukul : 21:26.

⁶⁴ Maude Barlow dan Tony Clarke, *Blue Gold "Perampasan dan Komersialisasi Sumber Daya Air"*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 46.

Berbagai pengaruh akibat rusaknya ekosistem mangrove dan rawa-rawa sudah mulai terasa oleh masyarakat sekitar Kecamatan Muara Belida. Daratan di pinggir Sungai Belida mulai terkikis, jalan yang menjadi akses antar desa mulai mengalami keretakan bahkan roboh akibat mulai berkurangnya jumlah pohon besar di pinggir sungai yang berfungsi mengikat tanah serta mengurangi abrasi. Bahkan sawah warga mulai terendam banjir, akibat semakin naiknya volume air Sungai Belida saat musim penghujan tiba.

c. Pembangunan Infrastruktur

Sejumlah pembangunan infrastruktur yang tidak adaptif dengan kondisi alam di Kecamatan Muara Belida, mengakibatkan berbagai macam dampak bagi masyarakat, seperti halnya pembangunan jalan penghubung antar desa. Meskipun dampak positifnya adalah terhubungnya akses antar desa, dampak negatif yang dirasakan masyarakat khususnya nelayan adalah, ikan tidak bisa lagi mencapai lahan persawahan atau lebak, karena sudah tertutup oleh jalan penghubung yang menggunakan teknik timbun.

Hilangnya lebak atau laguna yang berubah menjadi areal persawahan serta dibangunnya jalan penghubung antar desa di Kecamatan Muara Belida juga membuat jumlah ikan di Sungai Belida terus berkurang, karena kehilangan tempat bertelur. Selain itu, seringkali kapal tongkang batu bara yang melintas di wilayah perairan di dekat wilayah tangkap nelayan Desa Harapan Mulia, turut mengganggu aktivitas

nelayan setempat. Hal ini paralel dengan penuturan Nang Udi, ketua kelompok nelayan Dusun II Seboru, Desa Harapan Mulia, sebagai berikut:

Meluasnya lahan persawahan di Kecamatan Muara Belida mengakibatkan berkurangnya jumlah ikan di wilayah perairan Sungai Belida. Hal ini dikarenakan, pada saat musim penghujan datang, dimana air sungai meluap hingga menggenangi lebak yang kini telah berubah menjadi lahan persawahan, akibatnya ikan-ikan kehilangan tempat bertelur. Adanya jalan darat, yang menghubungkan akses dari desa ke desa di Kecamatan Muara Belida juga memberikan dampak terhadap pengurangan jumlah ikan. Hal ini dikarenakan, meskipun lahan sudah berubah menjadi persawahan, biasanya ikan masih bisa masuk ke lahan persawahan, meskipun tidak untuk bertelur, tetapi masyarakat masih bisa mendapatkan ikan yang terjebak di sejumlah lahan persawahan yang digenangi oleh air. Namun, sejak jalan itu dibangun ikan sulit untuk menggapai lokasi persawahan, karena telah dibatasi oleh jalan-jalan penghubung antar desa di Kecamatan Muara Belida. Selain itu, seringnya kapal tongkang batu bara yang melintas di wilayah tangkap nelayan Muara Belida kerap membuat ikan menjadi takut untuk mendekat ke jaring nelayan, tidak jarang jaring nelayan rusak karena dilintasi oleh kapal tongkang batu bara itu.⁶⁵

5. Dampak Perubahan Bentang Alam

a. Zat Asam Pada Tanah Tinggi

Hampir di seluruh desa yang ada di Kecamatan Muara Belida mengandung zat asam yang tinggi. Bahkan, di Desa Kayu Ara Batu, tanah mereka mulai mengandung zat asam tinggi sehingga membuat padi yang mereka tanam sulit tumbuh. Hal ini berdampak pada berkurangnya produksi padi di Desa Kayu Ara Batu.

Peningkatan zat asam pada tanah di Desa Kayu Ara Batu di Kecamatan Muara Belida berdampak terhadap penurunan penghasilan masyarakat. Penghasilan dari

⁶⁵Nang Udi, Ketua Kelompok Nelayan Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Harapan Mulia *Wawancara*, 18 Oktober 2019.

bertani sawah tidak sebanyak hasil pertanian dari sejumlah desa lainnya di Kecamatan Muara Belida. Di desa-desa lain di wilayah Kecamatan Muara Belida, menghasilkan tiga hingga tujuh ton perhektar dalam satu tahun atau sekali masa panen. Hal ini paralel dengan penuturan Masoyi, salah satu nelayan sekaligus petani di Desa Kayu Ara Batu sebagai berikut:

Satu hektar lahan hanya bisa menghasilkan sekitar 1,5 hingga 2 ton padi dalam satu tahun atau sekali panen. Hal ini dikarenakan, tanah disini kandungan asamnya tinggi. Mungkin karena pencemaran air sungai dari sampah, hingga limbah perkebunan yang berasal dari sejumlah kanal perkebunan sawit disini. Kanal-kanal itu berada di Sersa Kecil, tidak jauh dari Kayu Ara Batu, satunya lagi berada di Sungai Asam yang berada di Desa Putak. Alhasil, kami masih berharap dari penghasilan mencari ikan, kalau lagi beruntung atau musimnya bisa 15 kilogram satu hari, masih cukup banyak jika dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Muara Belida.⁶⁶

b. Perubahan Bentang Alam Pengaruhi Pendapatan Nelayan Muara Belida

Perubahan bentang alam di Kecamatan Muara Belida menimbulkan efek domino. Nelayan merupakan salah satu profesi yang sangat merasakan pengaruh dari perubahan bentang alam karena berbagai aktivitas ekstraktif manusia. Jumlah ikan yang terus berkurang membuat masyarakat Kecamatan Muara Belida terancam kehilangan salah satu mata pencaharaan yang telah menghidupi mereka serta menjadi sumber protein masyarakat Kecamatan Muara Belida hingga kota Palembang selama ini.

⁶⁶Masoyi, Nelayan dan Petani Desa Kayu Ara Batu, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Kayu Ara Batu: 19 Oktober 2019.

Pukul 08:30 pagi, Sahrial yang berusia kurang lebih 30 tahun, melakukan aktivitas mencari ikan di wilayah perairan Sungai Belida. Ia bergegas menyiapkan jaring dengan diameter 5 cm, dan segera meletakkannya di atas perahu ketek dengan kapasitas mesin di bawah 5 GT miliknya. Peneliti pagi itu mengikuti aktivitas Sahrial mencari ikan. Sahrial mulai menghidupkan mesin perahunya, satu liter bahan bakar minyak premium sudah cukup untuk membawa Sahrial menuju titik pemasangan jaring. Suara mesin perahu sahrial serta ombak tenang perairan Sungai Belida menemani kami di sepanjang perjalanan.

Jaring milik sahrial panjangnya sekitar 20 hingga 30 meter. Dengan diameter jaring 5 cm, hanya ikan besar yang kemungkinan bisa tersangkut di jaring Sahrial. Setelah 15 menit perjalanan, kami tiba di titik pemasangan jaring, perlahan Sahrial mulai mengaitkan pelampung di masing-masing titik jaring miliknya menggunakan botol-botol plastik yang telah dikumpulkan sebelumnya. Botol-botol itu berguna sebagai pemberi tanda jika ada ikan yang tersangkut, sekaligus membuat jaring tidak tenggelam hingga ke dasar Sungai. Jarak antar botol sekitar 1 meter. Jaring selesai ditebar, kami harus menunggu hingga 30 menit lamanya. Sembari berharap ada ikan yang tersangkut, entah itu patin, gabus, dan jika beruntung ada baung, salah satu ikan dengan nilai jual paling mahal, 60 ribu rupiah per kilogram.

Waktunya mengangkat jaring, perlahan Sahrial mulai menarik ke permukaan jaring yang sudah ditebar. Setengah dari total panjang jaring telah terangkat ke atas perahu, namun tak ada tanda-tanda ikan tersangkut di jaring hingga semua jaring terangkat ke atas perahu. Hari itu, belum beruntung bagi Sahrial. Meski belum mendapatkan ikan, Sahrial memutuskan untuk kembali ke daratan, dan mengganti jaring dengan diameter 2 cm. Jaring kembali ditebar, menunggu 30 menit. Hingga jaring diangkat habis, hanya ada satu ikan lumajan berukuran sangat kecil yang berhasil ditangkap.⁶⁷ Hal ini paralel dengan penuturan Sahrial sebagai berikut:

Sekitar tahun 90-an ke atas, ikan semakin sulit ditangkap. Jumlahnya semakin berkurang. Kalau dulu, sekitar tahun 80-an, satu hari bisa dapat sekitar 50 kg ikan, hanya dengan menggunakan jaring berukuran 2 cm tadi. Tidak perlu jauh menebar jaring, cukup di pinggiran Sungai. Berbeda jauh dengan kondisi sekarang, satu hari cuman cukup untuk lauk makan hari itu juga. Makanya, kami sekarang mencari ikan cuman 4 kali dalam satu bulan, itupun cuman dapat ikan sekitar 20 kg. Hasil dari bertani juga kurang, tahun ini cuman dapat 3 ton. Ikan sulit, padi juga tidak menentu hasilnya.⁶⁸

Pengalaman Sahrial paralel dengan pengalaman petani dan nelayan yang tinggal di sekitar Sungai Belida. Matsani, kurang lebih 15 tahun aktif mencari ikan di sepanjang Sungai Belida juga menyatakan pendapatan ikan sekarang dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu jauh berkurang hingga

⁶⁷Observasi di Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, 18 Oktober 2019.

⁶⁸Sahrial, Nelayan dan Petani Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

kurang lebih 50%.⁶⁹ Lebih kongkritnya bisa dilihat dari kutipan wawancara dengan Matsani sebagai berikut:

Dulu sekitar 10 tahun yang lalu, mencari ikan di sekitar Sungai Belida tidak tergantung pada musim penghujan. Setiap hari pasti dapat ikan, baik dengan cara menjaring maupun memancing. Dalam sehari bisa dapat 10 hingga 15 kilogram. Di musim penghujan atau saat air naik atau pasang, bisa dapat hingga 50 kilogram. Berbeda dengan kondisi saat ini, dari hari ke hari semakin sulit saja mendapat ikan, baru dapat ketika sudah mulai memasuki musim penghujan. Sekitar bulan 9 hingga 4 tahun depan. Sedangkan bulan 4 hingga bulan 8 merupakan masa panen padi.⁷⁰

Teknologi penangkapan ikan sejumlah nelayan di Kecamatan Muara Belida masih terbilang sederhana. Namun, meskipun sederhana, alat tersebut ramah lingkungan. Perubahan bentang alam lah yang membuat hasil tangkap mereka menurun drastis. Sumber protein bagi masyarakat Kecamatan Muara Belida dan Palembang ikut terancam jika hasil tangkap mereka terus menurun.

c. Destructive Fishing

Sulitnya memperoleh ikan dengan alat tangkap sederhana seperti jala pancing dan sebagainya, memicu sejumlah nelayan untuk menggunakan sejumlah alat tangkap tidak ramah lingkungan. Di antara alat tersebut adalah setrum, racun dan sebagainya. Hal ini semakin menyudutkan nelayan di Kecamatan Muara Belida, yang masih setia menggunakan alat tangkap ramah lingkungan.

⁶⁹Matsani, Nelayan dan Petani Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

⁷⁰Matsani, Nelayan dan Petani Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

Tabel 4.1

Perairan Umum di Kecamatan Muara Belida Tahun 2011, 2012 dan 2019

No	Uraian	2011		2012		2019	
		Luas(Ha) /Unit	Produksi (Ton)	Luas(Ha) /Unit	Produksi (Ton)	Luas(Ha) /Unit	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1	Perairan Umum						
	a. Sungai	3.600	221,75	3.600	225,07	3.600	270,25
	b. Rawa/Lebak	2.050	106,22	2.050	107,81	2.050	240,75
	c. Danau	193,00	63,44	193	64,39	193	360,41
	Total :		392,41		477,46		871,41

Sumber: Dinas Perikanan Muara Enim

Berdasarkan data Dinas Perikanan Muara Enim, jumlah tangkap ikan di perairan umum Kecamatan Muara Belida terus mengalami kenaikan. Dari 391,41 ton pada tahun 2011, meningkat menjadi 477,46 ton pada tahun selanjutnya dan terus mengalami peningkatan hingga 871,41 ton pada tahun 2019.

Menanggapi data tersebut, Sahrial selaku nelayan sekaligus pengepul atau pembeli ikan dari sejumlah nelayan atau pencari ikan di perairan Muara Belida menyatakan, kemungkinan peningkatan jumlah tangkap ikan tersebut berasal dari para pencari ikan dengan teknik setrum dan meracun ikan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara sebagai berikut:

Di hari-hari biasa, para pencari ikan dengan teknik setrum atau racun memang tidak terpengaruh dengan perubahan bentang alam yang mengakibatkan berkurangnya jumlah ikan. Dalam sehari, mereka bisa mendapat 5 hingga 6 kilogram ikan. Berbeda dengan nelayan tradisional yang menggunakan jaring dengan panjang 10 hingga 20 meter saja dan hanya bisa

menghasilkan 1 hingga 2 kilogram ikan di hari-hari biasa, bahkan terkadang hanya cukup untuk lauk makan. Semakin banyaknya penangkap ikan dengan teknik setrum atau dengan racun ini, juga berdampak dengan berkurangnya jumlah ikan. Memang penghasilan mereka banyak, tapi dampak jangka panjangnya adalah anak-anak ikan lain juga ikut mati.⁷¹

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor /KEPMEN-KP/SJ/2019 tentang pedoman rencana aksi nasional pengawasan dan penanggulangan kegiatan penangkapan ikan yang merusak tahun 2019-2023 menyebutkan bahwa praktek penangkapan *destructive fishing* dipandang merusak lingkungan dan habitat ikan. *Destructive fishing* ialah kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan, alat atau cara yang merusak sumber daya ikan maupun lingkungannya, seperti menggunakan bahan peledak, bahan beracun, setrum, dan alat tangkap lainnya yang tidak ramah lingkungan.⁷²

Untuk mengatasi permasalahan semakin meningkatnya kegiatan *destructive fishing* di beberapa wilayah Indonesia, dirumuskan sasaran program penanggulangan *destructive fishing* tahun 2019 – 2023 sebagai berikut:

1. Penguatan kelembagaan.
2. Terpetakannya wilayah rawan *destructive fishing* di WPPNRI.
3. Peningkatan upaya pengawasan dan penegakan hukum.
4. Terwujudnya partisipasi aktif masyarakat dalam penanggulangan *destructive fishing*.

⁷¹Sahrial, Nelayan Sekaligus Pengepul atau Pembeli Ikan dari Sejumlah Nelayan atau Pencari Ikan di Perairan Muara Belida, *Wawancara Pribadi*, Muara Belida: 19 Oktober 2019.

⁷²KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR /KEPMEN-KP/SJ/2019 TENTANG PEDOMAN RENCANA AKSI NASIONAL PENGAWASAN DAN PENANGGULANGAN KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN YANG MERUSAK TAHUN 2019-2023 http://jdih.kkp.go.id/bahanrapat/bahanrapat_10072019122216.pdf, Diakses pada tanggal 22 Oktober 2019, pukul : 13:52.

5. Pemberian apresiasi Peningkatan kapasitas aparat penegak hukum dalam rangka penanggulangan *destructive fishing*.
6. Pemulihan terumbu karang.⁷³

Berbagai macam dasar hukum terkait pelarangan penerapan *destructive fishing* menjadi acuan sasaran program penanggulangan *destructive fishing* tahun 2019-2023 diantaranya:

- 1) Undang-Undang No 31 tahun 2004 tentang Perikanan.
- 2) Undang-Undang No 45 tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-undang no 31 tahun 2004 tentang Perikanan.
- 3) Undang-Undang No 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- 4) Undang-Undang No 23 tentang Lingkungan Hidup.
- 5) Undang-Undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya.
- 6) Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- 7) Undang-Undang Darurat No 12 tahun 1951 tentang Kepemilikan.
- 8) Senjata Api dan Bahan Peledak.
- 9) Keputusan Presiden No 125 tahun 1999 tentang Bahan Peledak.
- 10) Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No PER.12/MEN/2012 tentang Usaha Perikanan tangkap di laut lepas.⁷⁴

Namun, meskipun sudah sangat jelas larangan terhadap penggunaan alat bantu tangkap ikan seperti setrum dan bahan kimia beracun, akan tetapi masih banyak masyarakat Kecamatan Muara Belida yang melakukan praktek tersebut. Hal ini paralel dengan penuturan salah seorang tokoh masyarakat, Nang Udi sebagai berikut:

⁷³KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR /KEPMEN-KP/SJ/2019 TENTANG PEDOMAN RENCANA AKSI NASIONAL PENGAWASAN DAN PENANGGULANGAN KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN YANG MERUSAK TAHUN 2019-2023. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2019, pukul : 13:52.

⁷⁴KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR /KEPMEN-KP/SJ/2019 TENTANG PEDOMAN RENCANA AKSI NASIONAL PENGAWASAN DAN PENANGGULANGAN KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN YANG MERUSAK TAHUN 2019-2023., *Ibid*

Saya rasa sudah banyak sekali aturan yang jelas melarang penggunaan lata bantu tangkap seperti setrum dan bahan kimia beracun. Tapi masih saja ada oknum-oknum yang melanggar. Kami juga tidak punya hak untuk melarang, karena orang juga ingin mencari rezeki.⁷⁵

Berbagai macam permasalahan yang begitu kompleks dialami oleh masyarakat Kecamatan Muara Belida, khususnya nelayan. Perubahan bentang alam mengakibatkan sejumlah permasalahan baru, diantaranya :

- a) Perluasan lahan persawahan membuat hampir semua laguna (tempat ikan bertelur) hilang.
- b) Fokus ekonomi dari persawahan ikut mengesampingkan hasil dari berkebun palawija serta buah-buahan yang menjadi sumber vitamin dan nutrisi.
- c) Hilangnya beberapa jenis tumbuhan penahan abrasi seperti rengas, mengakibatkan daratan terus terkikis.
- d) Pembangunan infrastruktur yang tidak adaptif terhadap kondisi alam, seperti pembangunan jalan darat dengan teknik penimbunan, akan menutup jalan masuk ikan menuju persawahan.
- e) Sejumlah daratan atau tanah di Kecamatan Muara Belida memiliki kadar zat asam yang tinggi, baik karena intrusi maupun karena pencemaran lingkungan oleh sejumlah perusahaan.
- f) Pendapatan ikan dari nelayan tradisional yang terus menurun ikut mengancam pasokan protein bagi masyarakat Muara Belida dan Palembang.

⁷⁵Nang Udi, Ketua Kelompok Nelayan Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Harapan Mulia *Wawancara*, 18 Oktober 2019.

- g) Penggunaan *destructive fishing* mengancam keberlangsungan jumlah ikan di Kecamatan Muara Belida.

B. Akses Nelayan Kecamatan Muara Belida Terhadap Media Massa

Berdasarkan pengamatan dari peneliti selama kurun waktu 2 bulan, yaitu 25 Agustus-26 Oktober 2019 di Kecamatan Muara Belida, dapat disimpulkan bahwa akses nelayan terhadap media massa sudah terfasilitasi dengan baik secara teknologi dan fasilitas lainnya. Seluruh desa sudah dialiri oleh listrik, akses ke jaringan internet juga sudah sangat mudah. Kualitas akses sinyal telepon, televisi radio dan lain sebagainya sudah sangat baik. Akses jalan juga sudah terhubung dari desa ke desa, bahkan Kecamatan Muara Belida dapat ditempuh hanya dengan waktu sekitar 1 jam 30 menit dari kota Palembang.⁷⁶

Meskipun akses nelayan terhadap media sudah baik, akan tetapi peneliti mencoba menganalisis akses nelayan di Kecamatan Muara Belida lebih dalam lagi dengan menggunakan model *Uses and Gratification* milik Blumler yaitu, lingkungan sosial, kebutuhan khalayak, penggunaan media massa atau sumber-sumber pemuasan kebutuhan yang berhubungan dengan non media barulah bisa didapatkan pemuasan media atau fungsi dari media massa itu sendiri.

1. Lingkungan Sosial Nelayan di Kecamatan Muara Belida

Kondisi lingkungan sosial nelayan di Kecamatan Muara Belida sudah peneliti gambarkan dalam kondisi objektif nelayan Kecamatan Muara Belida. Faktanya,

⁷⁶Observasi, Kecamatan Muara Belida 25 Agustus-26 Oktober 2019

nelayan di Kecamatan Muara Belida menghadapi berbagai permasalahan mulai dari ekonomi yang bermula dari kondisi bentang alam yang semakin terdegradasi. Dengan kata lain, akses nelayan terhadap media massa harusnya bermotivasi pada kebutuhan untuk memnuhi kebutuhan akan pengetahuan, informasi serta pemahaman mereka terhadap kondisi bentang alam serta informasi lainnya yang terkait dengan permasalahan yang sedang mereka alami.

2. Kebutuhan Nelayan di Kecamatan Muara Belida Terhadap Media Massa

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, nelayan di Kecamatan Muara Belida hanya menggunakan media massa sebagai pemenuhan kebutuhan sebagai kebutuhan afektif, integratif personal, integratif sosial dan pelepasan ketegangan atau melarikan diri dari kenyataan. Hal ini paralel dengan hasil wawancara dengan salah satu nelayan di Desa Harapan Mulia yang bernama Matsani sebagai berikut :

“Biasanya saya hanya menonton televisi, itupun pada saat malam hari saja setelah semua pekerjaan selesai. Itupun kalau tidak terlalu capek, kalau memang sudah terlalu capek tidak menonton televisi pastinya. Biasanya menonton televisi hanya sekedar hiburan atau mengusir rasa lelah dari seharian beraktivitas.”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, memang kesempatan nelayan Muara Belida dalam mengakses media massa hanya pada saat mereka selesai bertani ataupun mencari ikan yakni pada saat malam hari, berkisar antara pukul 19:30

⁷⁷ Matsani, Nelayan dan Petani Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

hingga 21:00. Hal ini dikarenakan keeseokan harinya mereka harus kembali beraktivitas. Pada pagi hari, mereka bertani di sawah, dan pada sore harinya mencari ikan di Sungai Belida.⁷⁸

Pernyataan tersebut juga relevan dengan hasil wawancara terhadap salah satu nelayan di Kayuara Batu yang bernama Muslim sebagai berikut :

“Saat pagi hari, biasanya saya pergi ke sawah, kemudian saat sore hari mencari ikan dengan menggunakan jala atau memancing di sepanjang Sungai Belida ini. Oleh karena itu, saat malam hari biasanya menghabiskan waktu untuk menonton televisi, sekedar untuk mengusir rasa lelah bersama keluarga saja.”⁷⁹

Pernyataan Muslim juga relevan dengan hasil wawancara dengan ketua kelompok nelayan Desa Harapan Mulia yang bernama Nang Udi sebagai berikut :

“Hari-hari saya banyak dihabiskan di ladang sawah atau di perairan Sungai Belida. Karena harus memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada saat malam hari lah waktu yang tepat untuk mendapat hiburan atau sekedar berkumpul dengan keluarga dengan cara menonton televisi.”⁸⁰

Berdasarkan sumber data dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwasannya motivasi nelayan di Kecamatan Muara Belida

⁷⁸ Observasi di Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, 19 Oktober 2019.

⁷⁹ Muslim, Nelayan dan Petani di Desa Kayuara Batu, *Wawancara Pribadi*, Muara Belida: 19 Oktober 2019.

⁸⁰ Nang Udi, Ketua Kelompok Nelayan Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Harapan Mulia, *Wawancara*, 18 Oktober 2019.

mengakses media massa hanya sebagai pelepasan ketegangan atau melarikan diri dari kenyataan, kebutuhan afektif termasuk emosi, kesenangan dan perasaan dan integratif sosial termasuk berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman. Sementara itu, kebutuhan penting seperti kognitif atau memperoleh informasi, pengetahuan dan pemahaman serta integratif pribadi atau kredibilitas sebagai nelayan serta untuk status stabilitas tidak menjadi motivasi mereka dalam mengakses media massa.

3. Penggunaan Media Massa Oleh Nelayan di Kecamatan Muara Belida

Mayoritas Nelayan di Kecamatan Muara Belida hanya menggunakan jenis media massa elektronik khususnya televisi dan media massa internet. Akan tetapi, meskipun mengakses media massa, konteks terpaan media dan isi dari informasi yang disampaikan sama sekali tidak berhubungan dengan kondisi sosial nelayan di Kecamatan Muara Belida, karena mayoritas dari informan mengatakan, tayangan yang paling sering mereka tonton adalah berita kriminal dan politik.

Hal didukung dengan hasil wawancara peneliti kepada sejumlah nelayan di Kecamatan Muara Belida, salah satunya nelayan yang bernama Sahrial sebagai berikut :

“Kalau saya dan keluarga biasanya hanya mendapat informasi melalui televisi, dan berita yang sering kami tonton adalah tentang kriminal dan sesekali tentang politik. Kalau informasi dari koran, radio dan internet sama sekali tidak pernah. Karena saya sendiri tidak

mempunyai radio dan *handphone* yang bisa mengakses internet, apalagi koran, tidak pernah berlangganan.”⁸¹

Pernyataan Nang Udi relevan dengan hasil wawancara terhadap nelayan di Desa Kayuara Batu yang bernama Masoyi sebagai berikut :

“Saya sebenarnya jarang sekali menonton televisi maupun media lainnya, tetapi kalau pernah pasti berita tentang kriminal dan politik. Paling tidak berita tentang kriminal bisa memberi gambaran kepada saya selaku orangtua agar tidak menimpa anak-anak saya. Sedangkan politik, suka saja melihat perdebatan antar politisi sekaligus wawasan tentang perkembangan politik sekarang”

Pernyataan Masoyi juga didukung oleh hasil wawancara terhadap salah satu nelayan di Desa Kayuara Batu yang bernama Romzi sebagai berikut:

“Berita seputar kriminal dan politik saya paling tertarik, karena seru melihatnya. Seperti baru-baru ini ada yang tertangkap penyalagunaan narkoba, pencurian dan sebagainya. Kita juga dituntut untuk hati-hati setelah banyaknya kasus kriminalitas”

Hasil sejumlah wawancara terhadap sejumlah nelayan juga didukung oleh hasil wawancara peneliti kepada Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel Palembang yang bernama Weny Ramdiastuti sebagai berikut :

“Tribun Sumsel pernah melakukan penelitian terhadap masyarakat di Sumatera Selatan terkait jenis pemberitaan apa yang paling sering di

⁸¹ Nang Udi, Ketua Kelompok Nelayan Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Harapan Mulia *Wawancara*, 18 Oktober 2019.

konsumsi. Hasilnya, jenis berita kriminal menduduki jumlah pembaca paling tinggi. Sementara itu untuk jenis berita seputar isu lingkungan atau nelayan masih sangat kurang”⁸²

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat, bahwasannya memang konsumsi berita terkait kriminal dan politik memang paling tinggi di kalangan nelayan di Kecamatan Muara Belida. Hal ini bisa dilihat saat peneliti bergabung dan berinteraksi dengan sejumlah nelayan saat mereka sedang berkumpul atau bersantai. Hal yang paling sering mereka bahas adalah tentang kriminalitas dan politik, selama melakukan interaksi, peneliti belum pernah melihat sejumlah nelayan yang mendiskusikan tentang lingkungan maupun hal-hal yang terkait dengan nelayan.⁸³

Sementara itu, informasi terkait nelayan hanya mereka dapatkan melalui proses komunikasi dengan non media, baik melalui teman satu profesi maupun dari Kepala Desa setempat. Hal ini paralel dengan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Nelayan Desa Harapan Mulia yang bernama Nang Udi sebagai berikut :

“Informasi terkait nelayan biasanya langsung di dapat dari Kepala Desa setempat. Itupun, cuman sekedar jika ada bantuan dari

⁸² Weny Ramdiastuti, Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post, Palembang, *Wawancara*, 20 Oktober 2019.

⁸³ Observasi di Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, 19 Oktober 2019.

pemerintah kabupaten kepada nelayan disini. Selain itu juga, informasi juga terkadang kami peroleh dari teman satu profesi”⁸⁴

Dari sejumlah data hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasannya pemenuhan kebutuhan akan media massa terhadap nelayan di Kecamatan Muara Belida masih sangat minim. Meskipun mereka sudah mengakses media massa seperti televisi dan internet. Jenis berita yang mereka konsumsi sama sekali tidak ada hubungan dengan profesi mereka sebagai nelayan. Informasi terkait nelayan hanya mereka dapatkan melalui Kepala Desa setempat, itupun hanya sekedar pemberitahuan jika ada bantuan dari pemerintah kabupaten.

4. Pemuasan Media Massa (Fungsi) Terhadap Nelayan di Kecamatan Muara Belida

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sejumlah nelayan Sungai Belida, media massa hanya memenuhi pemuasan sebagai difusi atau hiburan bagi nelayan di Sungai Belida. Dengan begitu, media massa seharusnya lebih berperan aktif untuk mengakses nelayan di Kecamatan Muara Belida, sesuai dengan arahan Undang-Undang yang berkaitan dengan media massa, serta fungsi dari media massa atau pers itu sendiri. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang, Hak Asasi Manusia, nelayan Kecamatan Muara Belida mempunyai hak untuk dapat mengakses informasi yang disampaikan oleh media massa.

⁸⁴ Nang Udi, Ketua Kelompok Nelayan Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Harapan Mulia *Wawancara*, 18 Oktober 2019.

Akan tetapi faktanya, media massa tidak berusaha untuk mengakses nelayan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pribadi dengan salah satu nelayan Kecamatan Muara Belida yang bernama Nang Udi sebagai berikut:

“Selama ini belum pernah diwawancarai oleh wartawan ataupun media massa. Jadi, untuk informasi terkait nelayan, seperti adanya bantuan dan sebagainya, kami hanya mengaksesnya melalui televisi ataupun sosial media facebook atau dari Kepala Desa setempat. Sementara, jika ada hal-hal yang menjadi keluhan nelayan, kami langsung menyampaikannya kepada Kepala Desa, kemudian langsung disampaikan Kepala Desa kepada dinas terkait.”⁸⁵

Paralel dengan Nang Udi, nelayan yang lain juga berpendapat sama. Hasil wawancara pribadi dengan salah satu nelayan Kecamatan Muara Belida yang bernama Sahrial mengatakan: “Belum pernah diwawancarai oleh wartawan. Biasanya langsung mengadu ke Kepala Desa kalau ada keluhan. Informasi tentang nelayan juga dari Kepala Desa, walaupun tidak biasa di dapat dari televisi ataupun info dari nelayan lainnya.”⁸⁶

Nelayan yang lain juga berpendapat yang sama. Hasil wawancara pribadi dengan salah satu nelayan Kecamatan Muara Belida yang bernama Muslim mengatakan: “Kalau saya pribadi belum pernah di wawancarai

⁸⁵Nang Udi, Ketua Kelompok Nelayan Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Harapan Mulia *Wawancara*, 18 Oktober 2019.

⁸⁶Sahrial, Nelayan Sekaligus Pengepul atau Pembeli Ikan dari Sejumlah Nelayan atau Pencari Ikan di Perairan Muara Belida, *Wawancara Pribadi*, Muara Belida: 19 Oktober 2019.

langsung oleh wartawan. Informasi terkait nelayan juga didapat dari teman nelayan lainnya. Kalau ada keluhan langsung ke Kepala Desa.”⁸⁷

Menurut Nang Udi, Sahrial dan Muslim, selama ini, mereka belum pernah didatangi secara langsung oleh wartawan dan diwawancarai secara langsung terkait keluhan mereka. Akses mereka terhadap informasi hanya didapat dari Kepala Desa, televisi ataupun teman nelayan lainnya. Intensitas akses mereka terhadap media massa juga terbilang kurang.

Peneliti juga melakukan penghimpunan data pendukung, terkait pemberitaan nelayan di Kecamatan Muara Belida di google.com dengan kata kunci “nelayan Kecamatan Muara Belida”. Hasil pencarian di google sebagai berikut :

Tabel 4.2

Pemberitaan Nelayan di Kecamatan Muara Belida di google.com

No.	Link Berita	Waktu Terbit
1.	https://www.mongabay.co.id/2019/07/05/sudah- lima-tahun-ikan-belida-tak-kunjung-dapat/	5 Juli 2019
2.	https://ur-ban.id/mengintip-pasokan-ikan- sungai-dari-kawasan-muara-belida/	24 Maret 2019

⁸⁷Muslim, Nelayan di Perairan Muara Belida, *Wawancara Pribadi*, Muara Belida: 19 Oktober 2019.

Peneliti hanya menemukan dua pemberitaan tersebut, pemberitaan pertama merupakan portal berita *online* non profit nasional Mongabay.co.id yang memang berfokus terhadap isu lingkungan. Pemberitaan kedua berasal dari portal berita *online* urban.id yang merupakan media *online* lokal kota Palembang.

Meskipun akses nelayan Kecamatan Muara Belida sudah ada. Akan tetapi, intensitas akses mereka masih sangat kurang. Pemanfaatan akses media massa hanya sekedar sebagai hiburan. Sebaliknya, fungsi-fungsi atau pemuasan media massa sama sekali tidak dirasakan nelayan Kecamatan Muara Belida. Kurangnya akses mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka terkait informasi tentang Sungai Belida, yang selama ini memiliki peran penting bagi kehidupan mereka. Demikian juga akses media massa kepada nelayan juga sangat kurang.

C. Akses Media Terhadap Nelayan di Kecamatan Muara Belida

Sebagai data tambahan, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu Pemimpin Redaksi (Pimred) dari Tribun Sumsel sekaligus Sriwijaya Post, Weny Ramdiastuti. Alasan peneliti melakukan wawancara kepada Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post karena media ini mempunyai wartawan atau jurnalis yang tersebar di seluruh kabupaten kota di Sumatera Selatan, dengan begitu Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post mempunyai kapasitas untuk menampung seluruh isu bahkan ke tingkat daerah. Data ini juga berfungsi sebagai verifikasi terhadap pendapat

nelayan yang menyatakan tidak pernah sekalipun di wawancarai oleh wartawan atau jurnalis.

Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post masuk dalam satu perusahaan media yakni Kompas Gramedia. Oleh karena itu, Pemimpin Redaksi kedua media tersebut dijabat oleh satu orang. Dari segi akses terhadap nelayan di Kecamatan Muara Belida, Tribun Sumsel mempunyai peluang besar untuk dapat mengakses karena sudah memiliki sejumlah wartawan di setiap kabupaten kota di seluruh Sumatera Selatan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara pribadi dengan Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel Weny Ramdiastuti sebagai berikut :

“Kami memiliki wartawan daerah yang tersebar diseluruh kabupaten kota di Sumatera Selatan. Untuk isu liputan biasanya mereka sendiri yang menentukan, karena mereka lah yang paham tentang isu apa yang menarik dan penting untuk diangkat. Namun, terkadang kami sering memberikan proyeksi khusus apabila terjadi peristiwa penting di daerah tempat mereka bertugas.⁸⁸”

Sementara itu, untuk penentuan fokus isu. Tribun Sumsel mempunyai sejumlah pertimbangan, diantaranya adalah apakah isu tersebut tengah hangat diperbincangkan oleh masyarakat atau terjadi sebuah peristiwa besar di tengah masyarakat. Dinyatakan oleh Weny Ramdiastuti sebagai berikut :

“Kami tetap mempertimbangkan beberapa hal diantaranya, isu tersebut masih sedang hangat diperbincangkan atau tidak, termasuk jika terjadi sebuah peristiwa besar ditengah masyarakat, semua itu berpeluang untuk diangkat menjadi berita, sejauh ini pembaca kami memang lebih tertarik kepada berita-berita kriminal, namun meskipun

⁸⁸ Weny Ramdiastuti, Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post, Palembang, *Wawancara*, 20 Oktober 2019.

begitu kami mencoba untuk menyajikan berita dengan teknik yang lebih menekankan kepada pengetahuan serta informasi dibalik kejadian kriminal itu. Isu-isu besar atau hangat biasanya kami tuangkan dalam produk jurnalistik yang terbit 4 kali dalam satu bulan. Ada berita investigasi dan berita mendalam dalam bentuk cetak.⁸⁹”

Untuk isu lingkungan atau terkait dengan nelayan, Tribun Sumsel sudah pernah melakukan peliputan dan diangkat dalam berita investigasi maupun berita mendalam, namun intensitasnya belum terlalu sering. Berikut pernyataan oleh Weny Ramdiastuti :

“Untuk isu-isu seperti lingkungan dan nelayan khususnya, kami memang belum mempunyai perhatian khusus atau ruang khusus bagi isu-isu tersebut. Hal ini dikarenakan media kami bersifat umum serta lebih perhatian terhadap isu-isu urban. Kecuali ada sebuah peristiwa besar terkait isu tersebut. Lagipula isu-isu seperti itu cenderung kurang pembacanya.⁹⁰”

Weny Ramdiastuti juga menambahkan, dalam satu hari, Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post bisa memperoleh kurang lebih satu juta pembaca. Selain media cetak, Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post juga mempunyai portal berita online dan media sosial yang difungsikan sebagai promosi awal dari sejumlah berita penting, yang kemudian dapat diperoleh berita lengkapnya dalam versi cetak.

⁸⁹ Weny Ramdiastuti, Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post, Palembang, *Wawancara*, 20 Oktober 2019.

⁹⁰ Weny Ramdiastuti, Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post, Palembang, *Wawancara*, 20 Oktober 2019.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Akses Nelayan Muara Belida Terhadap Media Massa

1. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ke sejumlah nelayan di Kecamatan Muara Belida, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat akses nelayan Muara Belida terhadap media massa adalah: *pertama*, pengetahuan nelayan yang minim terkait dengan media massa. Hal ini dikarenakan, selama ini upaya mereka dalam mendapatkan informasi hanya kepada Kepala Desa setempat. *Kedua*, nelayan di Kecamatan Muara Belida tidak pernah sama sekali diwawancarai oleh jurnalis. Artinya, akses media kepada nelayan di Kecamatan Muara Belida sangat kurang. Ketika intensitas akses jurnalis terhadap Nelayan Muara Belida sudah cukup baik, disitu bisa terjadi interaksi antara jurnalis dan warga di Muara Belida, sehingga secara tidak langsung bisa membuat masyarakat Muara Belida mengerti dan paham akan fungsi media massa yang sesungguhnya.

Faktor penghambat lainnya adalah pemahaman sempit nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa. Meskipun mempunyai akses teknologi yang cukup untuk mendapatkan informasi, seperti jaringan internet dan listrik, akan tetapi tidak berbanding lurus dengan pemahaman nelayan Kecamatan Muara Belida terhadap media massa. Nang Udi selaku ketua kelompok nelayan Desa Harapan Mulia mengalami hal tersebut. Hal

ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut: “Saya kurang paham apa dan bagaimana persisnya tugas dari media massa. Setahu saya, media massa sebagai penyebar informasi, buat berita, cuman itu paham saya dengan media massa.”⁹¹ Paralel dengan pendapat Nang Udin, Matsani juga menuturkan hal yang sama sebagai berikut: “Saya tidak paham sama sekali dengan media massa.”⁹² Sahrial juga berpendapat yang sama dengan Nang Udin dan Matsani, sebagai berikut: “Saya kurang paham dengan media massa.”⁹³

Masoyi, salah satu nelayan Kecamatan Muara Belida, juga berpendapat yang relevan dengan Nang Udin, Matsani, dan Sahrial. Ia mengatakan, “Saya tidak paham sama sekali dengan media massa.”⁹⁴ Romzi juga mengatakan, “Saya tidak paham terhadap media massa.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan di atas dapat disimpulkan bahwa para nelayan di Muara Belida tidak paham dengan media massa yang meliputi fungsi dan kewajiban media massa. Hanya Nang Udi yang sedikit paham dengan media massa secara umum.

⁹¹Nang Udi, Ketua Kelompok Nelayan Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Harapan Mulia *Wawancara*, 18 Oktober 2019.

⁹²Matsani, Nelayan dan Petani Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Harapan Mulia: 18 Oktober 2019.

⁹³Sahrial, Nelayan Sekaligus Pengepul atau Pembeli Ikan dari Sejumlah Nelayan atau Pencari Ikan di Perairan Muara Belida, *Wawancara Pribadi*, Muara Belida: 19 Oktober 2019.

⁹⁴Masoyi, Nelayan dan Petani Desa Kayu Ara Batu, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Kayu Ara Batu: 19 Oktober 2019.

⁹⁵Romzi, Nelayan dan Petani Desa Kayu Ara Batu, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, *Wawancara Pribadi*, Kayu Ara Batu: 19 Oktober 2019.

2. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kurang lebih dua bulan di wilayah Kecamatan Muara Belida khususnya desa di sepanjang aliran Sungai Belida, faktor pendukung akses nelayan Muara Belida terhadap media massa adalah adanya beberapa fasilitas, yaitu jalan, listrik, dan teknologi komunikasi seperti televisi, radio, internet. Fasilitas ini merupakan faktor yang mendukung akses nelayan Muara Belida terhadap media massa. Akan tetapi, pada saat musim penghujan, akses jalan darat putus dikarenakan wilayah Kecamatan Muara Belida didominasi lahan gambut dan termasuk wilayah pasang surut perairan Sungai Musi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian terhadap akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk di Kecamatan Muara Belida tercatat sebanyak 8.037 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.085 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.953 jiwa, meningkat 222 jiwa dibandingkan dengan tahun 2016. Masyarakat Kecamatan Muara Belida merupakan masyarakat multikultural, dimana dari jumlah penduduk tersebut, sekitar 90 persen masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan petani. Pendidikan di Kecamatan Muara Belida sudah berkembang cukup pesat, hal ini didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah, baik dari tingkat dasar hingga menengah atas. Akan tetapi, berdasarkan data KB dan Perlindungan Anak Kabupaten Muara Enim ada sekitar 1445 warga Kecamatan Muara Belida yang masuk golongan pra sejahtera. Pendapatan setiap satu kepala keluarga, berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah nelayan, tidak lebih dari Rp. 50.000.00

hingga Rp. 100.000,00 per hari. Bahkan penghasilan dari mencari ikan ikan hanya cukup untuk lauk pauk.

2. Akses nelayan Muara Belida terhadap media massa sudah ada namun belum cukup memenuhi kebutuhan masyarakat nelayan di Kecamatan Muara Belida. Jika dilihat dari motivasi mengakses sebuah media, nelayan di Kecamatan Muara Belida hanya menganggap media sebagai pemenuhan kepuasan akan hiburan semata. Disisi lain, akses media massa terhadap nelayan sangat kurang, sehingga intensitas akses nelayan terhadap media massa sangat kurang dan informasi terkait profesi nelayan juga sangat kurang. Kondisi nelayan di Kecamatan Muara Belida nyaris tidak pernah diberitakan ke publik. Padahal, jika melihat fungsi daripada pers serta hak nelayan Muara Belida untuk dapat memperoleh akses terhadap media massa, mengisaratkan media massa harus berperan aktif mengakses nelayan di Kecamatan Muara Belida. Padahal, Kecamatan Muara Belida termasuk salah satu pemasok terbesar hasil perikanan bagi wilayah kota Palembang.
3. Faktor penghambat akses nelayan terhadap media massa adalah pengetahuan nelayan yang minim terkait dengan media massa dan nelayan tidak pernah diakses oleh media massa. Adapun faktor pendukung akses nelayan terhadap media massa adalah adanya beberapa fasilitas yang mempermudah nelayan untuk akses terhadap media massa,

yaitu listrik, jalan, teknologi komunikasi seperti radio, televisi, dan internet.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

a. Bagi Nelayan

Nelayan harusnya lebih meningkatkan intensitas akses terhadap media massa. Terutama yang berkaitan dengan dunia perikanan, bisa melalui media televisi atau secara mandiri meriset berbagai macam informasi yang tersedia melalui jaringan internet. Hal ini sangat bisa mempengaruhi pemahaman serta menambah pengetahuan nelayan. Semakin sering nelayan meningkatkan akses terhadap media massa, cepat atau lambat akan berdampak pada produktivitas mereka dalam menangkap ikan, serta ikut serta menjaga kelestarian habitat ikan di wilayah perairan Kecamatan Muara Belida.

b. Bagi Media Massa

Dalam memenuhi kewajiban serta menerapkan fungsi-fungsi pers atau media massa, para jurnalis atau media massa, seharusnya lebih meningkatkan akses terhadap nelayan di Kecamatan Muara Belida. Media dapat berperan sebagai distributor informasi atau menjadi corong keluhan dari berbagai macam permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Meskipun nelayan Muara Belida sudah mengakses informasi melalui televisi, namun hanya sedikit yang dapat bermanfaat bagi mereka selaku nelayan. Media massa di Palembang seharusnya lebih memperhatikan kondisi nelayan di Kecamatan Muara Belida, karena selama ini telah berkontribusi menjadi pemasok sumber protein bagi masyarakat Palembang. Serta memperkuat julukan Indonesia sebagai negara dengan kebudayaan baharinya.

c. Bagi Stakeholder

Stakeholder seharusnya lebih memperhatikan kondisi nelayan di Kecamatan Muara Belida. Nelayan telah berkontribusi terhadap masyarakat di Palembang dan Kabupaten Muara Enim sebagai pemasok sumber protein bagi masyarakat. Selain itu, harus adanya sebuah lembaga yang berada dekat dengan daerah masyarakat nelayan yang berperan untuk memberikan informasi, pengetahuan serta wawasan terkait nelayan itu sendiri dan ikut serta berperan dalam menyampaikan keluhan nelayan kepada *stakeholder*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, sangat menarik jika dapat melakukan penelitian lebih dalam kenapa media massa di kota Palembang tidak memberikan intensitas akses yang cukup terhadap nelayan di Kecamatan Muara Belida. Hasil dari penelitian tersebut paling tidak akan memberi

gambaran faktor penyebab media massa di Palembang tidak tertarik untuk mempublish kondisi nelayan di Kecamatan Muara Belida.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism*, (Aceh: Pantau, 2006)
J.C. Ribot, dan N.L Peluso, *A Theory of Access*, (California : Rural Sociology, 2003)
- Bryman, Alan, *Social Research Methods*, (New York: Oxford University Press. Third Edition, 2008)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 2000)
- Eni Maryani, *Media dan Perubahan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Haris Hwediansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, terjemahan Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja (Yogyakarta: Bentang, 2000)
- Indrayanto, *Metodologi Penelitian Suatu Pengantar Teori dan Praktik*, (Palembang: CV Amanah, 2017)
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011)
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Kerjasama Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Lembaga Penelitian, Universitas Jember dengan Ar-Ruzz Media, 2016)

- Kusnadi, *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif –Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhammad Iqbal, *et.al, Ikan-Ikan di Sungai Musi dan Pesisir timur Sumatera Selatan*, (Palembang : Yayasan Kelompok Pengamat Burung Spirit of South Sumatera, 2018)
- Neuman. W. Lawrence, *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach*, (Boston : AllynBacon, 2003)
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, (USA: Sage Publicatin Inc, 2002)
- Poerwandari, E. K., *Pendekatatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3 UI, 2007)
- Rakhmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004)
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2004)
- Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Soeratno dan Lincolin, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: BPF., 1988)

INTERNET

Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, *Kecamatan Muara Belida Dalam Angka 2018*, <https://muaraenimkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/e377d2fa12df5e2fa52fccf5/kecamatan-muara-belida-dalam-angka-2018.html> (diakses tanggal 28 Juni 2018, pukul 16:35).

Iqbal Abdul Jabar, *Pengertian Akses*, <https://www.scribd.com/document/356651852/Pengertian-Akses>, (diakses pada tanggal 12 September 2019, pukul 20:00)

KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Media%20Massa>, (diakses pada tanggal 13 Juni 2019, pukul : 20:00)

Repository Institut Pertanian Bogor , Teori Use and Gratification , <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/63214/4/BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf>, (diakses tanggal 30 Juni 2019, pukul 16:35).

Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto, http://repository.ump.ac.id/765/3/BAB%20II_ANGGUN%20ROKHMAWATI_GEOGRAFI%2716.pdf (diakses pada tanggal 16 September 2019, pukul : 22:00)

UU REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 1999 TENTANG PERS, <https://dewanpers.or.id/assets/documents/uu/UU-No.-40-Tahun-1999-tentang-Pers.pdf>, (diakses pada tanggal 10 Mei 2019, pukul : 21:00)

UU RI Nomor 39 TAHUN 1999 TENTANG HAK ASASI MANUSIA, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_39_99.htm, (diakses pada tanggal 13 September, Pukul 14:00)

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 45 TAHUN 2009, <http://jdih.kkp.go.id/peraturan/uu-2009-45.pdf>, (diakses pada tanggal 15 Mei 2019, pukul : 14:00)

UU REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2016, https://www.google.com/search?q=pengertian+nelayan+traditional&rlz=1C1GCEA_enID854ID854&oq=pengertian+nelayan+traditional&aqs=chrome..69i57j0l

4.6172j0j0&sourceid=chrome&ie=UTF-8, (diakses pada tanggal 13 September 2019, pukul : 21:00)

Zulfrebiges, *Teori Media-Marxist : Sebuah Pengantar*,
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/827>, (diakses pada tanggal 14 September 2019, pukul 21:00)

LAMPIRAN

1. Foto Wawancara Narasumber



Gambar 1.1

Foto Wawancara Peneliti dan Kalyani (Tokoh Masyarakat)



Gambar 1.2

Foto Wawancara Peneliti, Nang Udi (Baju Putih, Ketua Kelompok Nelayan Desa Harapan Mulia) dan Sahrial (Baju Hitam, Nelayan dan pengepul ikan Desa Harapan Mulia)



Gambar 1.3

Foto Wawancara Peneliti dan Masoyi (Petani dan Nelayan Desa Kayuara Batu)



Gambar 1.4

Foto Wawancara Peneliti dan Matsani (Nelayan Desa Harapan Mulia)



Gambar 1.5

Foto Wawancara Peneliti dan Romzi (Nelayan Desa Kayuara Batu)



Gambar 1.6

Foto Wawancara Penulis dan Muslim (Bertopi, Nelayan di perairan Muara Belida)



Gambar 1.7

Foto Peneliti dan Weny Ramdiastuti (Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel dan Sriwijaya Post) Setelah Wawancara

2. Foto Aktivitas di Sungai Belida Kecamatan Muara Belida



Gambar 2.1

Suasana Desa Harapan Mulia, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim



Gambar 2.2

Potret lahan sawah di Kecamatan Muara Belida, yang dulunya merupakan rawa-rawa tempat ikan bertelur



Gambar 2.3

Foto pohon Rengas yang tersisa di pinggir Sungai Muara Belida, Kecamatan Muara Belida



Gambar 2.4

Potret Nelayan di Kecamatan Muara Belida



Gambar 2.5

Potret Nelayan di Kecamatan Muara Belida dengan alat tangkap sederhana



Gambar 2.6

Bubu, alat tangkap tradisional nelayan Kecamatan Muara Belida



Gambar 2.7

Jembatan penghubung Sungai Belida, Kecamatan Muara Belida



Gambar 2.8

Warga menggunakan perahu sebagai transportasi sehari-hari



Gambar 2.8

Kawasan rawa yang masih terjaga di Sungai Belida



Gambar 2.9

Foto satwa yang hidup di sepanjang Sungai Belida

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Kepada Nelayan

1. Kondisi Obyektif nelayan di Kecamatan Muara Belida

1. Berapa jumlah nelayan di Muara Belida saat ini? Bertambah atau berkurang?
2. Jika bertambah atau berkurang kenapa?
3. Berapa banyak penghasilan (ikan) anda dalam satu hari?
4. Apakah terjadi penurunan atau peningkatan terkait penghasilan (ikan) anda, dulu dan sekarang? Rata-rata pendapatan berapa?
5. Apa yang menjadi faktor penurunan atau peningkatan penghasilan (ikan) anda, dulu dan sekarang?
6. Jenis ikan apa yang sering di dapatkan di Sungai Belida?
7. Ikan semakin udah di dapat atau semakin sulit?
8. Berapa penghasilan (uang) sebagai nelayan, apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
9. Menurut anda, bagaimana kondisi perairan Sungai Belida?
10. Apa perbedaan kondisi Sungai Belida dulu dan sekarang?
11. Berapa banyak rawa-rawa atau laguna yang hilang di Muara Belida?
12. Apakah profesi nelayan masih relevan dengan kondisi sekarang?
13. Apakah anda mempunyai pekerjaan sampingan selain nelayan? Apa alasannya?

2. Akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa

1. Opini anda tentang media massa atau pers?
2. Pernahkah membaca berita (elektronik, cetak dan online)? Jika pernah, beberapa kali dalam sebulan?
3. Jenis media apa yang sering digunakan sebagai sumber informasi?
4. Berita apa yang sering dibaca atau ditonton?
5. Pernahkah di wawancarai wartawan? Jika pernah, persoalan apa yang ditanyakan?
6. Pernah tidak menyampaikan aspirasi kepentingan nelayan ke media massa? Jika pernah, apakah aspirasi itu diberitakan?
7. Jika tidak pernah, kenapa tidak pernah menyampaikan? Tidak paham, tidak percaya, paham tapi tidak tahu cara menyampaikannya atau frustrasi?
8. Pernahkah, diminta pendapat mengenai hal-hal diluar persoalan nelayan? Jika pernah persoalan apa yang ditanyakan?

9. Apakah anda percaya kebenarannya dari setiap berita di media massa? Jika iya, apakah anda masih menerima informasi yang berbeda dari pemberitaan media massa?
10. Apa upaya anda untuk mendapat informasi selain dari pemberitaan media massa?

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap media massa?

1. Faktor penghambat akses nelayan terhadap media massa?
2. Faktor pendukung akses nelayan terhadap media massa?
3. Harapan anda terkait kesejahteraan baik informasi, lingkungan, kehidupan dan ekonomi nelayan Muara Belida?

B. Pertanyaan Kepada Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel

1. Bagaimana prosedur rapat proyeksi hingga penerbitan berita di Tribun Sumsel?
2. Menurut anda bagaimana kondisi nelayan saat ini?
3. Isu apa yang paling diminati pembaca Tribun?
4. Bagaimana Tribun dapat menghimpun seluruh isu se-Sumsel?
5. Adakah rubrik khusus untuk isu lingkungan atau nelayan?
6. Jika belum kenapa?
7. Sudah pernahkah Tribun mengadakan liputan khusus terhadap nelayan di Sumsel?
8. Upaya apa yang dilakukan Tribun Sumsel guna menampung keperluan informasi bagi nelayan?
9. Apakah isu nelayan menarik bagi pembaca Tribun Sumsel?

DATA INFORMAN**(INFORMAN PENDUKUNG)****1. KALYANI**

Latar Bekakang Subjek

Nama : KALYANI

Usia : 64 TAHUN

Agama : ISLAM

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : TOKOH MASYARAKAT
DAN NELAYAN

Lama Pekerjaan : 40 TAHUN

Status : MENIKAH

Lokasi/Waktu Wawancara : DESA HARAPAN MULIA
18 OKTOBER 2019,
PUKUL 19:30 WIB

Narahubung : -

(INFORMAN PENDUKUNG)**2. MASOYI**

Nama : MASOYI
Usia : 58 TAHUN
Agama : ISLAM
Pendidikan : SD
Pekerjaan : PETANI DAN NELAYAN
Lama Pekerjaan : 40 TAHUN
Status : MENIKAH
Lokasi/Waktu Wawancara : KAYUARA BATU/19 OKTOBER
2019, PUKUL 15:16 WIB
Narahubung : -

(INFORMAN PENDUKUNG)**3. MUSLIM**

Nama : MUSLIM
Usia : 32
Agama : ISLAM
Pendidikan : SD
Pekerjaan : PETANI DAN NELAYAN
Lama Pekerjaan : 15 TAHUN
Status : MENIKAH
Lokasi/Waktu Wawancara : KAYUARA BATU/19 OKTOBER
2019, PUKUL 16:57 WIB
Narahubung : 0813 6899 9656

(KEY INFORMAN)**4. NAG UDI**

Nama : NANG UDI
Usia : 50 TAHUN
Agama : ISLAM
Pendidikan : SD
Pekerjaan : PETANI DAN NELAYAN
Lama Pekerjaan : 30 TAHUN
Status : MENIKAH
Lokasi/Waktu Wawancara : DUSUN SEBORA/19 OKTOBER
2019, PUKUL 16:57 WIB
Narahubung : 0813 6899 9656

(INFORMAN PENDUKUNG)**5. ROMZI**

Nama : ROMZI
Usia : 49
Agama : ISLAM
Pendidikan : SD
Pekerjaan : PETANI DAN NELAYAN
Lama Pekerjaan : 30 TAHUN
Status : MENIKAH
Lokasi/Waktu Wawancara : KAYUARA BATU/19 OKTOBER
2019, PUKUL 16:06 WIB
Narahubung : 0852 6706 2472

(KEY INFORMAN)**6. SAHRIAL**

Nama : SAHRIAL
Usia : 43 TAHUN
Agama : ISLAM
Pendidikan : SD
Pekerjaan : PETANI DAN NELAYAN
Lama Pekerjaan : 30 TAHUN
Status : MENIKAH
Lokasi/Waktu Wawancara : DUSUN SEBORA/18 OKTOBER
2019, PUKUL 09:57 WIB
Narahubung : 0813 6899 9656

(INFORMAN PENDUKUNG)**7. MATSANI**

Nama : MATSANI
Usia : 48 TAHUN
Agama : ISLAM
Pendidikan : SD
Pekerjaan : PETANI DAN NELAYAN
Lama Pekerjaan : 15 TAHUN
Status : MENIKAH
Lokasi/Waktu Wawancara : DESA HARAPAN MULIA/18
OKTOBER 2019,
PUKUL 09:57 WIB
Narahubung : -

(INFORMAN PENDUKUNG)**8. WENY RAMDIASTUTI**

Nama : WENY RAMDIASTUTI

Usia : 48 TAHUN

Agama : ISLAM

Pendidikan : STRATA I

Pekerjaan : PEMIMPIN REDAKSI
TRIBUN SUMSEL

Lama Pekerjaan : 15 TAHUN

Status : MENIKAH

Lokasi/Waktu Wawancara : GRAHA TRIBUN/25
OKTOBER 2019,
PUKUL 11:00 WIB

Narahubung : -



PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
KECAMATAN MUARA BELIDA

Jalan Arwana Nomor 01 Muara Belida Kode Pos 31171

Nomor : 423./331 / MB/2019
 Sifat : Penting
 Lamp : -
 Hal : Izin Observasi

Patra Tani, 28 Oktober 2019
 Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
 Komunikasi UIN Raden Fatah
 di-
 Palembang

Menanggapi Surat Saudara Nomor : B.165/Un.09/V.I/PP.009/10/2019 tanggal 16 Oktober 2019 perihal mohon izin observasi, maka dengan ini pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan memberikan izin kepada :

Nama : Nopri Ismi
 Nim : 1535300107
 Prodi : Jurnalistik / IX

Untuk melaksanakan Penelitian dan Observasi di wilayah Kecamatan Muara Belida Kabupaten Muara Enim sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan.

Demikian untuk maklum, terima kasih.

PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
CAMAT MUARA BELIDA
 KECAMATAN MUARA BELIDA
 MUARA ENIM
 BUDI PURWANTO, SE., M.Si
 Pembina TK.I
 NIP.19671119 1993031003



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG

Sekretariat Jalan Prof DR. K. H. Zainal Abidin Fikri 30126

KARTU BIMBINGAN

Nama : NOPRI ISMI
NIM : 1535300107
Program Studi : Jurnalistik
Judul : Akses Nelayan Kecamatan Muara Belida Terhadap Media Massa
Pembimbing I : Dr. Nursari Hasnah Nasution

No	Tanggal	Catatan	TTD
1.	18-9-2019	Penyerahan Bab I Revisi: LB dipertajam, batasan masalah diper tegas, kerangka teori direlevansikan dg masalah	3/
2.	20-9-2019	Acc Bab I	3/
3.	24-9-2019	Penyerahan Bab II Revisi: Pertajam analisis dr setiap teori	3/
4.	27-9-2019	Acc Bab II	3/
5.	1-10-2019	Penyerahan bab III Revisi: Pertegas dan perjelas Lokasi penelitian dan deskripsinya	3/
4.	5-10-2019	Acc Bab III	3/
5.	8-10-2019	Penyerahan Bab IV Revisi: analisa dan interpretasi data	3/
6.	10-10-2019	Acc Bab IV	3/
7.	14-10-2019	Penyerahan Bab V KARTU BIMBINGAN Revisi: Relevansikan dg masalah kesimpulan	3/
8.	23-10-2019	Acc Bab V	3/



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG

Sekretariat Jalan Prof. DR. K. H. Zainal Abidin Fikri 30126

Nama : NOPRI ISMI
NIM : 1535300107
Program Studi : Jurnalistik
Judul : Akses Nelayan Kecamatan Muara Belida Terhadap Media Massa
Pembimbing 2 : Suryati, M.Pd.

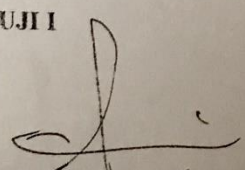
No	Tanggal	Catatan	TTD
1.	2/9/2019	Penyerahan Bab 5 Revisi Rumusan masalah	2
2.	18/9/2019	Ace Bab 1	2
3.	20/9/2019	Penyerahan Bab 11 Tambahkan teori Hg media massa	2
4.	24/9/2019	Ace Bab 4	2
5.	25/9/2019	Penyerahan Bab 11 Perbaiki teknik penulisan dan data nelayan	2
6.	30/9/2019	Ace Bab 41	2
7.	1/10/2019	Penyerahan Bab 11 Revisi teknik penulisan	2
8.	4/10/2019	Ace Bab 11	2
9.	10/10/2019	Penyerahan Bab 11 Revisi teknik penulisan	2
10.	15/10/2019	Ace Bab 11	2

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Nopri Ismi
 Nim : 1535300107
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
 Judul Skripsi : Akses Nelayan di Kecamatan Muara Belida Terhadap
 Media Massa
 Penguji I : Drs. Amin Sihabuddin, M.Hum
 Penguji II : Emi Puspita Dewi, M. Si

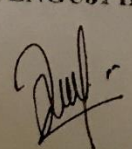
No	Daftar Perbaikan
1	Kata pengantar
2	Abstrak
3	Keimpulan
4	Kutipan langsung / tidak langsung
5	Tanda Baca.
6	Keimpulan
7	
8	
9	

PENGUJI I


Drs. Amin Sihabuddin, M.Hum
 NIP. 195904031983031006

Palembang, 8 Desember 2019

PENGUJI II


Emi Puspita Dewi, M. Si
 NIDN. 2020078803

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi :

Nama : Nopri Ismi

NIM : 1535300107

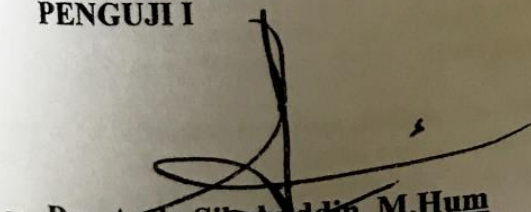
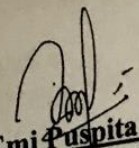
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik

Judul Skripsi : **Akses Nelayan di Kecamatan Muara Belida Terhadap Media Massa**

Sudah disetujui untuk dijilid. Demikianlah perihal ini kami buat dengan sebenar-benarnya atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Wassalammu'alaikum Wr, Wb.

Palembang, Desember 2019

PENGUJI II**PENGUJI I**
Drs. Amin Sihabuddin, M.Hum
NIP. 195904031983031006
Emi Puspita Dewi, M. Si
NIDN. 2020078803

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 241 TAHUN 2019

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag NIP : 19780414 200212 2 004
2. Suryati, M.Pd NIP : 19720921 200604 2 002

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : Nopri Ismi
NIM/Jurusan : : 1535300107 / Jurnalistik
Semester/Tahun : : Ganjil / 2019 - 2020
Judul Skripsi : : Akses nelayan di Kecamatan Muara Belida terhadap Media Massa

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 24 Bulan September Tahun 2020.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 24 - 09 - 2019
AN REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,
KUSNADI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor : B. 1605 /Un.09/V.1/PP.00.9/10/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian
An. Nopri Ismi

16 Oktober 2019

Kepada Yth.
Camat Muara Belida
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

N a m a : Nopri Ismi
Smt / Tahun : IX / 2019-2020
NIM / Jurusan : 1535300107 / Jurnalistik
A l a m a t : Jl. Sentosa. Lr. Sriraya 2. Plaju Ulu. Palembang.
Waktu Penelitian : 27 Oktober s/d 22 November 2019
J u d u l : *Akses Nelayan kecamatan Muara Belida Terhadap Media Massa*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja bapak.

Demikianlah, harapan kami dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Kusnadi, MA.

197108192000031002